

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN BUDAYA SHALAT BERJAMAAH
DI SMPN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

Nur Puspita Sari

NIM. 201190212

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Puspita Sari
NIM : 201190212
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Nur Rahmi Sonia, M.Pd
NIDN. 2023069101

Ponorogo, 10 Mei 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathani, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nur Puspita Sari
NIM : 201190212
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun
Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 07 Juni 2023

Ponorogo, 07 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umar Sidiq, M.Ag. ()
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd. ()
Penguji II : Nur Rahmi Sonia, M.Pd. ()



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Puspita Sari
NIM : 201190212
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Nur Puspita Sari

201190212

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Puspita Sari

NIM : 201190212

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun
Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Nur Puspita Sari
NIM. 201190212

IAIN
PONOROGO

ABSTRAK

Sari, Nur Puspita. 2023. *Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Rahmi Sonia, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi, Budaya, Shalat Berjamaah.

Budaya shalat berjamaah menjadi hal yang perlu ditumbuh kembangkan di lingkungan sekolah khususnya di SMPN 2 Ponorogo. Agar poses kegiatan shalat berjamaah berjalan dengan baik tentunya hal ini diperlukan tenaga-tenaga dari pendidik maupun kependidikan yang berkualitas, memiliki loyalitas serta disiplin yang tinggi. Guru agama mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan budaya shalat berjamaah disekolah, kegiatan ini sangat baik dilaksanakan karena akan menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, (2) Untuk menganalisis implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, (3) Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan sumber data dari guru pendidikan agama Islam, waka kesiswaan, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi non partisipan, wawancara semiterstur dan mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yaitu model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo , meliputi strategi formal: formulasi strategi dan penanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut. Sementara itu, strategi informal meliputi: memberikan contoh (tauladan), membiasakan hal baik, menegakkan disiplin, motivasi dan dorongan, *reward* dan *punishment*. (2) Implikasi dari budaya shalat berjamaah antara lain: adanya penguatan karakter, menumbuhkan sikap jujur, mendekatkan diri kepada Allah SWT, kerukunan, dan mencegah dari perbuatan tercela. (3) Faktor pendukung dan penghambat. *Pertama*, faktor pendukung internal, faktor dari diri sendiri. *Kedua*, faktor eksternal adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah, peraturan sekolah dan kerjasama antar warga sekolah. Faktor penghambat dalam membangun budaya shalat berjamaah. *Pertama*, faktor penghambat internal, faktor kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik. *Kedua*, untuk faktor eksternal adalah fasilitas tempat yang terbatas dan kurangnya kesadaran dari lingkungan sekolah.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERSETUJUAN PUBLIKASI | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Rumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 14 |
| A. KAJIAN TEORI..... | 14 |
| 1. Strategi..... | 14 |
| 2. Guru Pendidikan Agama Islam | 19 |
| 3. Budaya Shalat Berjamaah..... | 27 |
| 4. Strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah | 44 |
| 5. Implikasi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo | 51 |
| 6. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo | 51 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 59 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 67 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 67 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 68 |
| C. Data dan Sumber Data | 69 |

| | |
|---|------------|
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 72 |
| E. Teknik Analisis Data | 76 |
| F. Pengecekan Keabsahan Penelitian..... | 79 |
| G. Tahap Penelitian | 83 |
| BAB IV HASILDAN PEMBAHASAN..... | 86 |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian | 86 |
| 1. Sejarah Singkat SMPN 2 Ponorogo..... | 86 |
| 2. Letak Geografis SMPN..... | 87 |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 2 Ponorogo | 87 |
| 4. Struktur Organisasi SMPN 2 Ponorogo | 90 |
| 5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta didik) .. | 90 |
| 6. Sarana Prasarana..... | 92 |
| B. Paparan Data..... | 93 |
| 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo | 93 |
| 2. Implikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo | 124 |
| 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo | 124 |
| C. Pembahasan | 134 |
| 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah Di SMPN 2 Ponorogo | 134 |
| 2. Implikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah Di SMPN 2 Ponorogo | 144 |
| 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah Di SMPN 2 Ponorogo | 144 |
| BAB V PENUTUP | 156 |
| A. Kesimpulan..... | 156 |
| B. Saran | 158 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 159 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

| | | |
|--------|--------|-------|
| أ = ‘ | ز = Z | ق = Q |
| ب = b | س = S | ك = K |
| ت = T | ش = Sh | ل = L |
| ث = Th | ص = s | م = m |
| ج = J | ض = d | ن = n |
| ح = H | ط = t | و = w |
| خ = Kh | ظ = z | ه = h |
| د = D | ع = ‘ | ي = y |
| ذ = Dh | غ = Gh | |
| ر = R | ف = F | |

2. *Tā’ marbūṭa* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idaḡa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya *فطانة = fataṇa*; *فطانة النبي = fataṇat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw

اي = ay

او = ū

اي = ī

3. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.¹

ا = ā

اي = ī

او = ū

Kata Sandang

ال = al-

الش = al-sh

وال = wa’l

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (IAIN Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022), 138.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Defenisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kecerdasan dan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual tersebut.³

Pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi tersebut, guru sangat berperan penting karena tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.⁴ Dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, guru dituntut *profesional* dan mempunyai kemampuan personal agar memperoleh hasil yang baik. Salah satu ciri guru profesional adalah harus memiliki kode etik. Pentingnya kode etik dan moral dalam interaksi dengan peserta didik tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut Al-Qur'an

² “Undang-Undang No. 20” (SISDIKNAS, 2003).

³ Nur Hikma, “Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Pada Peserta Didik Di MAN Palopo” (Palopo, Pasca Sarjana IAIN PALOPO, 2020), 1.

⁴ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1998).

adalah untuk membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* dan hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata lain dengan bertaqwa kepadanya.⁵

Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi penerus bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik dan belajar adalah suatu proses peningkatan perilaku yang baik kepada orang lain. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlaq mulia,⁶ dalam sejarah Islam Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁷

Dalam beberapa tahun terakhir ini, masyarakat dikejutkan dengan adanya tindak kriminalitas di Kota besar ataupun pedesaan. Seiring perkembangan zaman kenakalan remaja menjurus pada tindakan

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001).

⁶ Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan Pada Usia Dini," *INSANIA* 16, no. 2 (Mei - Agustus 2011): 255.

⁷ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 2.

kejahatan, seperti mencuri, tawuran, membegal, *bullying*, memperkosa bahkan sampai membunuh. Masih banyak sekali faktor kenakalan remaja yang perlu diperhatikan, salah satu contohnya adalah kebiasaan siswa ketika pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah banyak dari peserta didik yang lalai pada kegiatan tersebut dengan mengulur-ulur waktu. Alasannya ada yang lapar lalu pergi ke kantin dan berbincang-bincang dengan teman yang lainnya.⁸

Masalah lain yang terjadi pada program shalat berjamaah kelihatannya kurang mempunyai dampak terhadap penataan karakter atau akhlak peserta didik, hal ini terjadi di SMK Islam Terpadu Darussalam Pamenang Merangin. Siswa SMK Islam Terpadu Darussalam Pamenang sangat kurang dalam melakukan shalat secara berjamaah. Hal ini ditemukan bahwa masih banyak siswa dan siswi malas melakukan shalat berjamaah dikarenakan para siswa sibuk melakukan aktivitas-aktivitas lainnya, seperti contoh pulang dan makan-makan di kelas, sehingga siswa tampak kurang berminat pergi ke masjid dalam hal melakukan shalat ashar secara berjamaah. Padahal pihak sekolah telah membuat program dalam hal melakukan shalat ashar berjamaah di mushola dalam lingkungan sekolah. Terlebih lagi apa yang diperbuat guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam, yang seringkali dan selalu mengingatkan serta

⁸ Nunung Unayah Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Jurnal Sosio Informa* 1, No. 02 (Mei-Agustus 2015): 121.

mengajak siswa atau pelajar dalam hal melakukan shalat ashar secara berjamaah di sekolah.⁹

Selanjutnya masalah kebiasaan shalat berjama'ah yang disampaikan dari wali murid menyebutkan bahwa semula anaknya belum melaksanakan sholat lima waktu tetapi dengan pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah maka anaknya menjadi terbiasa sholat di rumah dan meningkat menjadi taat melaksanakan sholat lima waktu.¹⁰ Dampak yang ingin dicapai dalam pembiasaan sholat berjama'ah di sekolah ini adalah peserta didik terbiasa melaksanakan sholat lima waktu serta terbiasa melaksanakan kegiatan religius lain. Hal lain yang menyertai sholat yaitu dzikir dan berdo'a diharapkan kegiatan itu juga menjadi kebiasaan yang dapat membawa kebaikan serta manfaat secara personal pada setiap peserta didik.

Masalah shalat berjamaah juga terjadi karena adanya faktor yang menghambat pelaksanaan shalat dhuha pada siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati antara lain: salah satu penyebabnya adalah banyaknya siswa yang terlambat pada saat musim hujan ataupun siswa yang merasa malas untuk datang lebih awal dan memilih untuk terlambat sekolah, kurangnya dukungan dari orang tua, terkadang orang tua kurang memberikan perhatian terhadap anaknya dan kurangnya rasa untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan anaknya ketika berada

⁹ Samsul Arif, "Peranan Guru Pendidikan Dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjama'ah Bagi Siswa," *Journal of Educational Reseach* I, no. 2 (Desember 2022): 258.

¹⁰ Nila Nur Faizah Alif achadah, "Budaya Sholat Berjama'ah Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, UNIRA Malang* 03, no. 2 (Desember 2021): 4.

disekolah, tidak semua guru mengikuti pelaksanaan solat dhuha, kurang tertibnya absensi pelaksanaan shalat dhuha.¹¹

Menanggulangi kebiasaan diatas tersebut maka, metode pendidikan islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah, menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan¹² dan Erwati Azis bukunya prinsip-prinsip Pendidikan Islam,¹³ yang *pertama* dengan menggunakan metode keteladanan (*uswatun hasanah*) Cara ini merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya. Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya. *Kedua* metode nasehat, nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.¹⁴ Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ketiga metode hukuman dalam bahasa arab hukuman diistilahkan dengan *iqab, jaza'* dan *'uqubah*. Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tarhib*, dimana *iqab* telah berbentuk aktifitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, melempar, menonjok dan lain-lain. Sementara *tarhib* adalah berupa ancaman pada anak bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. *Keempat* metode latihan atau praktik pada dasarnya,

¹¹ Dwi Wulandari, "Dampak Pembiasaan Solat Dhuha Berjamaah Terhadap Peningkatan Moral Siswa Di SMA," *Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Pasuruan.*, n.d., 4.

¹² Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 20.

¹³ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 105.

¹⁴ Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 20.

pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pengalaman tau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus pada diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. *Kelima* metode pembiasaan Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak-anak didiknya.¹⁵ Untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan. *Keenam* metode memberi perhatian metode ini berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan memberikannya.¹⁶

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat urgen. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.¹⁷ Sebagai pemegang amanat, pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 3 jam pelajaran tetapi perlu

¹⁵ Ibid., 19.

¹⁶ Ibid., 19–21.

¹⁷ Samsiar, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah Di SMK Negeri 1 Balasang” (IAIN PALI, 2018), 9.

pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis diantara para masyarakat sekolah dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹⁸

Strategi dirancang untuk menjadi pegangan¹⁹ guru agama Islam sangat potensial untuk memengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik di sekolah yang sangat penting karena mengaitkan dengan hukum ajaran Islam terutama shalat berjamaah. Apabila guru dengan strategi maupun metode yang tepat mampu mengelola dan menjadikan nilai-nilai agama menjadi pedoman terhadap pola perilaku peserta didik, tentu akan menjadi kebiasaan dan membudaya di lingkungan sekolah khususnya kegiatan shalat berjamaah. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perilaku yang melanggar etika, moral, dan agama bagi peserta didik.²⁰

Ibadah shalat adalah salah satu media komunikasi antara mausia dengan Allah swt. Disamping itu, rukun Islam yang kedua ini juga merupakan *amaliah* ibadah seorang hamba kepada *khaliqnya* sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama Islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan shalat dalam Islam sangat tinggi hingga tak ada ibadah lain yang mampu menandinginya. Shalat juga merupakan tiang agama,

¹⁸ Ibid., 9–10.

¹⁹ Umar Sidiq, “URGENSI MANAJEMEN STRATEGIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN (Implementasi Di MAN 3 Yogyakarta),” *Edukasi* 03, no. 01 (June 2015): 797.

²⁰ “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah Di SMK Negeri 1 Balaesang,” 10.

sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, yang meniggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya. Hal ini sekaligus memberikan pengertian kepada umat Islam bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama islam.²¹

SMPN 2 Ponorogo merupakan salah satu SMP favorit yang ada di ponorogo. Berdasarkan nilai akreditasi SMPN 2 Ponorogo, terakreditasi A sesuai validasi dari data kemendikbud.²² Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sekolah tersebut terletak di perkotaan sangat mudah sekali untuk diakses dan juga memiliki banyak sekali prestasi akademik maupun non akademik, prestasi yang diperoleh bidang akademik seperti juara 2 Pidato PAI Festifal Remaja Islam (FRI) tingkat SMP/ MTs se Jatim di SMA Negeri 1 Ponorogo, juara harapan 3 MTQ Festifal Remaja Islam (FRI) tingkat SMP/MTs se Jatim di SMA Negeri 1 Ponorogo, adapun bidang non akademik seperti juara 1 Futsal di Smaga Championship XII, juara 1 Lempar lembing putri kejuaraan Liga atletik antar pelajar SMP se Kab. Ponorogo.²³

Keunggulan dari SMPN 2 Ponorogo memiliki program dalam rangka untuk membangun budaya shalat berjamaah diantaranya adalah sebelum memuali kegiatan pembelajaran, peserta didik membaca Asmaul Husna dan Indonesia raya. Adanya pembiasaan shalat dhuha setiap pagi

²¹ Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, “*salat al-Jama’ah Hikamuha Wa Ahkamuha Wat Tanbih ‘Ala Ma Yaq’u Fiiha Min Bid’ain Wa Akhtain*”, Diterjemahkan Oleh. M. Nur Abrari Dengan Judul: *Salat Berjama’ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, Dan Peringatan Penting Tentang Pelaksanaan Salat Berjamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002).

²² Lihat Transkrip Dokumentasi No. 01/D/02-03/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²³ Lihat Hasil Dokumentasi No. 01/D/02-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sebelum jam pembelajaran di mulai, hal ini yang menjadi nilai plus dan pembeda dari sekolah menengah pertama lainnya. Ketika menjelang waktu shalat dzuhur dan shalat ashar, peserta didik melaksanakan shalat dzuhur dan shalat ashar berjamaah yang dilakukan secara bergilir sesuai jadwal yang telah ditentukan.²⁴

Hal tersebut tidak lain dari seberapa peran guru pendidikan agama Islam dan kebijakan kepala sekolah dalam mengarahkan guru dan peserta didik agar mampu memberikan prioritas terbaik untuk lingkungan sekolah. Berkaitan dengan proses kegiatan dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam sesuai dengan apa yang dibutuhkan di lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah serta rohis rutin mengadakan rapat dalam meminimalisir hal-hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan shalat berjamaah sekaligus memberikan motivasi dan dorongan untuk membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.²⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, membangun budaya shalat berjamaah sangat penting untuk diterapkan oleh guru maupun tenaga pendidik dan peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan. Mengingat dalam membangun budaya shalat berjamaah pendidik adalah panutan bagi anak peserta didik selama di lingkungan sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

²⁴ Lihat Hasil Observasi No.01/O/01-03/ 2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁵ Lihat Hasil Observasi No.01/O/01-03/ 2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan persoalan-persoalan seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis memfokuskan pada **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo**. Penelitian ini berfokus pada pembahasan strategi guru pendidikan agama Islam untuk mengurangi kemungkinan hal yang tidak diinginkan di masa mendatang dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga mampu menerapkan budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.
2. Untuk memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

3. Untuk menjelaskan implikasi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Sebagai ilmu pengetahuan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan khususnya dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, metode pembelajaran untuk guru, peserta didik, masyarakat, serta lembaga pendidikan terkait.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir, memahami bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

c. Bagi Pembaca

Sebagai penambah pengetahuan dan sumbangsi pemikiran tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

- BAB I** Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.
- BAB II** Kajian pustaka, menjelaskan tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Dalam kajian teori ini dijelaskan tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.
- BAB III** Metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.
- BAB IV** Membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo. Pada bab ini terdiri dari gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.
- BAB V** Membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Pada bab ini bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk memahami inti atau kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu analisis dan sistematis terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menggambarkan suatu fenomena yang diketahui atau belum diketahui termasuk teori dan model yang sesuai sebagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah serta menjawab dari tujuan penelitian.²⁶

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara etimologi, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni, yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (*to plan actions*). “*strategi is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”²⁷

²⁶ Budi Hendrawan Rahmat Permana and Muhammad Fahmi Nugraha, *Panduan Penulisan Skripsi* (Tasikmalaya: Edu Publisier, 2019), 32.

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), 3.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilan, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.²⁸

Menurut Drucker dalam Akdon strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*). Sejalan dengan pendapat Clausewitz bahwa strategi merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang. Skinner strategi adalah filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan. Hayes dan Weel Wright strategi mengandung arti semua kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan, termasuk didalamnya pengalokasian semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sejalan dengan pengertian diatas, dari sudut etimologis berarti penggunaan kata strategi dalam manajemen sebuah organisasi dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategi organisasi.²⁹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activites designed a particul educational goal*. Artinya strategi adalah perencanaan yang berisi enam rangkaian

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 125.

²⁹ Akdon, *Manajemen Strategik* (Bandung: Alfabeta, 2009), 5.

kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pengertian strategi tersebut dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup, tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sasaran penunjang.³⁰

b. Tahap-tahap Strategi

Menurut Crown dalam Agustinus, bahwa pada prinsipnya strategi dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:³¹

1. Formulasi Strategi dan Tanggung Jawab

a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan penentuan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Dimana pada tahapan ini penekanan lebih difokuskan pada aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- 1) Menyiapkan strategi alternatif
- 2) Pemilihan strategi
- 3) Menetapkan strategi yang akan digunakan. Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan dimana formulasi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.

³⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 125.

³¹ Agustinus Sri Wahyuni, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik* (Bandung: Bina Rupa Aksara, 1996).

b. Tanggung Jawab

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.³²

Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan atau keagamaan. Bisa dikatakan juga bahwa bertanggung jawab berarti berada dalam tatanan norma, nilai kesusilaan, dan agama, dan tidak diluarnya. Segala tindakan, perbuatan atau sikap yang berada di luar bidang nilai atau norma kesusilaan dan agama tidak dapat di pertanggungjawabkan.³³

2. Implementasi Strategi

Dalam penerapan strategi atau perencanaan maka perlu dilakukannya beberapa hal berikut:³⁴

- a) Mengidentifikasi misi, sasaran, dan strategi organisasi. Setiap organisasi misi, dimana dalam merumuskan misi organisasi guru

³² I Rochma, "Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Makna Hidup Pada Pensiunan" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, 2016), 36.

³³ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 175–76.

³⁴ Sri Wahyuni, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*.

pendidikan agama islam dituntut untuk mengidentifikasi jangkauan produk atau jasa dengan seksama.

- b) Mengidentifikasi ancaman dan peluang. Setelah menganalisis lingkungan, guru pendidikan agama islam harus mengetahui peluang apa yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi serta ancaman apa yang akan dihadapi oleh organisasi tersebut.
- c) Menganalisis sumber daya organisasi. Guru pendidikan agama islam tidak hanya melihat aspek dan luar organisasi. Namun, sangat penting baginya menganalisis aspek internal yang terdapat di dalam organisasi yang dipimpinnya.
- d) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. Dalam merumuskan strategi jangka panjang, maka guru pendidikan agama islam perlu melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan apa saja yang dimiliki oleh organisasi yang dipimpinnya.
- e) Melaksanakan strategi. Organisasi itu tidak dapat dikatakan berhasil seandainya strategi yang telah disusun tidak dilaksanakan semestinya.

3. Pengendalian Strategi dan Tindak Lanjut

a. Pengendalian Strategi

Langkah akhir dalam proses strategi adalah mengevaluasi hasil. Seberapa efektif strategi-strategi yang disusun, maka perlu adanya penyesuaian-penyesuaian strategi untuk memperbaiki persaingan organisasi. Dalam evaluasi terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar strategi yang telah ada.
- 2) Menilai *performance* strategi.
- 3) Melakukan langkah koreksi. Drucker dalam agustinus menyatakan bahwa suatu organisasi untuk hidup dan tunbuh harus melaksanakan operasional organisasi dengan efektif dan efisien, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil strategi sebagai sistem pengendali.³⁵

b. Tindak Lanjut

Tindak lanjut berarti suatu aksi atau tindakan koreksi (*corrective action*) sebagai lanjutan langkah dalam mencapai perbaikan atau mengembalikan segala kegiatan pada tujuan yang seharusnya.

Tindak lanjut merupakan suatu proses untuk menentukan kecukupan, keefektifan, dan ketepatan waktu dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen terhadap berbagai temuan pemeriksaan audit yang dilaporkan.³⁶

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik agama adalah seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, member tauladan dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasaan jasmani

³⁵ Sri Wahyuni, 139.

³⁶ Hiro Tugiman, *Standar Profesional Audit Internal* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 72.

dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.³⁷

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Allah SWT dan mengamalkan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat mendidik peserta didik untuk berbakti kepada Allah SWT sedangkan ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjahui larangannya. Peserta didik yang mempunyai dorongan meniru segala tingkah laku, maka pendidik akan ditiru oleh peserta didik. Bukan hanya sebatas itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan pendidik, itulah yang dipercayai peserta didik dan tidak percaya apa yang tidak dikatakan.³⁸

Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sementara itu pada bab XI pasal 39 ayat (2), Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

³⁷ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

³⁸ "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah Di SMK Negeri 1 Balaesang," 34.

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perpendidikan tinggi.³⁹

Menurut Muhaimin yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.⁴⁰ Sementara itu, guru yang professional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), amaliya (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemashlatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral dan spiritual, mampu mengembangkan minat, bakat peserta didik serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi oleh Allah SWT.⁴¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik yang ikut berperan dalam usaha pembentukan karakter dan akhlak yang baik, sehingga menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan-Nya. Jadi guru agama adalah semua orang yang berwenang dan

³⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 209.

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 50.

⁴¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 44-49.

bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk itu fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Guru sebagai pemimpin, yakni harus memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik komunikasi, serta menguasai beberapa aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- 4) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 43.

Peran pendidik pandangan moderen yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey dalam Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Malang bahwa peranan guru sangat luas, meliputi:⁴³

- 1) Pendidik sebagai pengajar, pendidik bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas, ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang pendidik berikan dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami apa yang telah disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikanya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidik perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.
- 2) Pendidik sebagai pembimbing, harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan peserta didik adalah pendidik. Oleh karena itu pendidik wajib memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka menemukan dan memecahkan masalah sendiri, dan mengenal diri sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 3) Pendidik sebagai ilmuwan, guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Beliau bukan hanya berkewajiban menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik tapi juga

⁴³ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Malang, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, III (Jakarta: Rawali, 1987), 9.

berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

- 4) Pendidik sebagai pribadi, harus memiliki sifat-sifat yang disenangi peserta didiknya, bahkan orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.
- 5) Pendidik sebagai penghubung, sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntunan masyarakat. Diantara kedua lapangan peranya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat dan sebagainya. Karena itu keterampilan pendidik dalam tugas-tugas senantiasa perlu di kembangkan.
- 6) Pendidik sebagai pembaharu, pendidik memegang peran sebagai pembaharu melalui kegiatan pendidik menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh h-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan peserta didik.
- 7) Pendidik sebagai pembangun, sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. pendidik baik secara pribadi atau professional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk

membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih di tekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap peserta didiknya, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun tugas guru agama adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Guru agama sebagai informator, yaitu Sebagai pelaksana cara mengajar informatif hendaklah seorang guru agama harus mengasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholah perangkat haji *miniature* ka'bah dan sebagainya.
- 2) Guru agama sebagai organisator, yaitu pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.
- 3) Guru agama sebagai motivator, yaitu memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, membunuh kembangkan aktivitas dan kreativitas

⁴⁴ Ibid., 9–10.

siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

- 4) Guru agama sebagai pengarah, yaitu jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.
- 5) Guru agama sebagai inisiator, yaitu guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam poses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa.
- 6) Guru agama sebagai fasilitator, yaitu Guru agama dalam hal ini memberikan fisilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.
- 7) Guru agama sebagai evaluator, yaitu guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaanya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-sehari.

Menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab pendidik yaitu:⁴⁵

- a. Pendidik sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- b. Pendidik sebagai pembimbing, memberikan tekanan dan tugas, memberi bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c. Pendidik sebagai administrator merupakan jalinan antar keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

3. Budaya Shalat Berjamaah

a. Pengertian Budaya

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau produk yang transmisikan bersama.⁴⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang

⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gensido, 2000), 15.

⁴⁶ J.L. Heskett J.P. Kotter, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja. Terjemahan Oleh Benyamin Molan* (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

sukar diubah.⁴⁷ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dalam kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁴⁸ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalam tradisi tersebut.

Pengertian budaya menurut Edward Burnett yaitu budaya teknografis yang luas meliputi ilmu pengetahuan (*knowledge*), seni (*art*), moral (*morals*), hukum (*law*), adat istiadat (*custom*), dan berbagai kemampuan dan kebiasaan (*capabilitie and habits*), lainnya yang didapat sebagai anggota masyarakat. Bisa dikatakan yang dimaksud dengan budaya yaitu segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian masyarakat dan tidak butuh perintah untuk melakukannya karena sudah menjadi kesadaran masing-masing individu dari masyarakat tersebut.⁴⁹

Menurut Tylor dalam Asri Budiningsi, budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149.

⁴⁸ Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

⁴⁹ EB Tylor, *Primitive Culture* (London, 1871).

psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁵⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat dan dijadikan sebagai tolak ukur kebiasaan atau nilai-nilai dalam masyarakat tersebut sehingga menjadi norma didalamnya. Budaya sendiri sangat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, itu bisa terjadi karena adat istiadat atau kebiasaan yang mereka lakukan berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

b. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa artinya adalah do'a, sedangkan menurut syariat, shalat mengandung arti suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.⁵¹ Secara bahasa kata jamaah berarti kumpulan atau bersama-sama. Menurut istilah shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah satunya menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Dengan demikian shalat berjamaah sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang.⁵² Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang

⁵⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

⁵¹ Saefulloh Muhammad Satori, *Sifat Ibadah Nabi* (Jakarta: Pustaka Amanah, 2004), 49.

⁵² T. Ibrahim H. Darsono, *Penerapan Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah* (Solo: PT Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2009), 45.

lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti “yang dihadapan” dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.⁵³

Agama Islam terdiri dari lima pondasi, yaitu: Dua kalimah syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Salah satu dari kelima pondasi yang wajib dilaksanakan ialah shalat. Shalat merupakan tiang agama, bagi umat Islam shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat (2): 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan rukuk beserta orang-orang yang rukuk”.⁵⁴

Firman Allah di atas telah menegaskan bahwa shalat merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam yang harus dilaksanakan, Selain sebagai suatu kewajiban juga merupakan kebutuhan rohani bagi setiap umat Islam. sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Lukman ayat (4):

31.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣١﴾

⁵³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 106.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah* (Tangerang: Reils Grafika, 2009), 7.

Terjemahnya: (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. (Q.S. Lukman ayat 4).⁵⁵

Allah menurunkan wahyu (Al-Qur'an) dalam surah Lukman ayat 4 untuk dibaca dan memerintahkan orang-orang agar menunaikan shalat dan zakat bahwasanya mereka tahu akan ada hari akhirat. Dalam pelaksanaannya, shalat dapat dilakukan secara sendiri atau berjamaah. Di antara kedua pelaksanaan ini Allah melipat gandakan pahala shalat berjamaah sebanyak 27 derajat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi yang artinya: "Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat," (HR. Bukhori Muslim) "Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian." (HR. Bukhari Muslim 650).

Hadist di atas dapat dipahami bahwa shalat berjamaah yang kita lakukan harus melahirkan tingka laku sosial positif. Nilai-nilai sosial shalat harus terpancarkan dalam tingka laku sehari-hari oleh pelakunya.⁵⁶ Shalat berjamaah memiliki makna intrinsik untuk mengeratkan hubungan *vertical* dengan tuhan dan makna instrumental berfungsi untuk mendidik seseorang berjiwa luhur dan selanjutnya mampu mensosialisasikan kedalam masyarakat.⁵⁷ Shalat berjamaah adalah sunnah muakadah bagi laki-laki dalam menjalankan shalat lima

⁵⁵ Ibid., 25.

⁵⁶ Khozin, *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial* (Malang: UMM Press, 2004), 52.

⁵⁷ Moh Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telah Menuju Ilmu Kedokteran Holistic* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 175–76.

waktu. Menurut madzhab maliki dan hambali, hukumnya wajib. Saking pentingnya shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan.⁵⁸

Cara melakukan shalat berjamaah adalah dengan sepenuhnya mengikuti apa yang dilakukan imam yang menuntun shalat berjamaah. Hal ini didasarkan pada petunjuk Nabi dalam hadits yang berasal dari Abu Hurairah menurut riwayat Abu Daud dan lafadznya berasal dari dua hadits yang shahih (نيحيصلا) Sabda Nabi⁵⁹ yang artinya: “Sesungguhnya imam dijadikan agar diikuti, maka jika ia sudah bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Jika ia sudah rukuk, maka rukuklah kalian. Jika ia sudah mengucapkan “*sami'allâhu liman hamidah*”, maka ucapkanlah “*Rabbana lakal hamdu*”. Jika ia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri. Dan jika ia shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk semuanya.”

Shalat yang dilaksanakan secara berjama'ah pada umumnya adalah shalat wajib yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat An Nisa ayat 103 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya: “Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”⁶⁰

⁵⁸ Fida' Abdillah Yusak Burhanuddin, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Kelas III* (Bumi Aksara, 2021), 74.

⁵⁹ Ahmad Ali, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim* (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), 126.

⁶⁰ Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya: Edisi Yang Disempurnakan*, 125.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama, yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang. Satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.⁶¹ Jadi aktivitas shalat berjamaah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjamaah termasuk amalan, karena seorang hamba dengan karunia Allah memperoleh jaminan kehidupan yang baik serta kematian yang baik pula. Dan shalat merupakan amal yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan serta meninggikan derajat.⁶²

Sungguh beruntung orang yang mau melaksanakan shalat berjamaah. Allah SWT menyediakan pahala yang berlipat ganda dan ampunan yang luas. Langkah kakinya senantiasa dicatat sebagai amal kebaikan, ia pun akan menerima kemuliaan disisi-Nya.⁶³ Allah SWT menjadikan langkah-langkah menuju shalat berjamaah sebagai sebab bersihnya hamba dari dosa-dosa. Banyaknya langkah menuju masjid yang menjadi sebab dihapusnya dosa-dosa dan ditiggikan derajatnya, hanya berlaku tak kala berangkat menuju masjid saja. Bahkan ia berlaku bagi langkah yang di ayunkan ketika pulang dari masjid. Jaminan Allah Swt terhadap mereka yang melaksanakan shalat berjamaah, sesungguhnya dibalik semua perintah Allah itu terkandung manfaat besar terhadap kejiwaan manusia. Seperti halnya, peserta didik yang sering melakukan shalat berjamaah dan sering berjumpa

⁶¹ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), 343.

⁶² Fadhi Ilahi, *Dasyatnya Shalat Berjamaah* (Jakarta: Tulifa Media, 2011), 4.

⁶³ Fakhul Anas, *Indahnya Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2001), 49.

satu sama lainnya, saling menyapa maka akan tercipta keakraban diantara mereka lambat laun, satu sama lainnya bisa saling *muhasabah* sehingga mereka yang awalnya kehilangan semangat hidup, akan tergugah kembali. Satu sama lainnya akan saling termotivasi untuk berbuat baik terkhusus dalam pola pembentukan tingka lakunya.⁶⁴

Untuk mendapat kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, maka hal ini tidak terlepas dari pendidikan agama Islam, dimana pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: Kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶⁵

c. Pengertian Budaya Shalat Berjamaah

Makna kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan walau dalam waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula.⁶⁶ Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan

⁶⁴ Ibid., 50.

⁶⁵ Zuharini dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 145.

⁶⁶ Suharsono Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2017), 84.

terwujud dalam tingkah laku nyata. seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berpikir, merasakan dan bersikap.⁶⁷

Sedangkan shalat menurut bahasa artinya adalah do'a. Menurut syariat, shalat mengandung arti suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.⁶⁸ Secara bahasa, kata jamaah berarti kumpulan atau bersama-sama. Menurut istilah, shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah satunya menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Dengan demikian shalat berjamaah sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang.⁶⁹ Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti "yang dihadapan" dinamakan imam. Sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.⁷⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya shalat berjamaah adalah pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan serentak yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan dilingkungan sekolah dengan tujuan agar kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang baik dalam lingkungan sekolah.

d. Ketentuan Shalat Berjamaah

⁶⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19.

⁶⁸ Muhammad Satori, *Sifat Ibadah Nabi*, 49.

⁶⁹ H. Darsono, *Penerapan Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, 45.

⁷⁰ Rasjid, *Fiqh Islam*, 106.

Ketentuan shalat berjamaah yang akan dibahas meliputi: hukum shalat berjamaah, syarat imam dan makmum, pengaturan saf dalam shalat berjamaah, tata cara makmum masuk, tata cara mengingatkan imam yang lupa, tata cara menggantikan imam yang batal, dan hikmah shalat berjamaah.

1) Hukum shalat berjamaah

Hukum shalat berjamaah menurut mayoritas ulama, adalah sunnah mu'akadah. Maknanya, perbuatan atau pekerjaan sunat yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Menegakkan shalat adalah perintah Allah SWT, tindakan itu merupakan salah satu faktor bagi pelakunya untuk mendapatkan hidayah.⁷¹

Shalat merupakan salah satu cara berkomunikasi langsung dengan Allah, shalat ditetapkan Allah sebagai ibadah paling utama bagi umat Islam. Ini artinya bahwa ibadah yang sangat dibutuhkan manusia, shalat wajib dilaksanakan dalam keadaan apapun setiap kali umat Islam melaksanakan shalat Allah akan mencatat dan memberi pahala jika dikerjakan dengan tulus ikhlas, apalagi dikerjakan secara berjamaah.

Shalat berjamaah di samping untuk menunaikan kewajibannya juga sebagai upaya mempererat hubungan dengan yang Maha Kuasa dan juga sesama manusia, salah satunya membentuk tingkah laku yang ukhwah. Shalat berjamaah akan menyebabkan seseorang berdampingan dan memiliki teman atau

⁷¹ Gamil Komandoko, *Pahala Melimpah Dalam Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 17.

saudara yang lebih banyak dalam kehidupannya, karena selalu berkomunikasi dan berkumpul dengan sesama jamaah apakah sesama di Masjid dan di mushala. Untuk itu seorang pendidik agama Islam diharapkan dapat mendorong dan memberi semangat yang tinggi kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah. Dasar yang memerintahkan shalat berjamaah (Q.S. Al-Ankabut (29):45).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ تَعْنِي الصَّلَاةَ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Yang artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (al-quran) dan dirikanlah shalat. sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷²

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa, shalat yang kita lakukan dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, yang mana perbuatan keji dan munkar itu termasuk perbuatan akhlak atau tingkah laku yang buruk. Perintah Shalat ini hendaklah ditanamkan kedalam hati dan jiwa peserta didik dengan cara pendidikan yang cermat dan dilakukan sejak kecil. Dari Ibnu Umar Ra bahwa Rasulullah saw bersabda, “shalat berjamaah itu

⁷² Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, 24.

lebih utama dari shalat sendirian dengan 27 derajat.” (Hr. Muslim 650-249).

2) Tata cara shalat berjamaah

a) Syarat sah menjadi imam dalam shalat berjamaah

Sebelum memulai shalat dengan makmumnya, seorang imam setelah muazin selesai mengumandangkan azan dan iqomat, maka imam berdiri paling depan dan menghadap makmum untuk mengatur barisan terlebih dahulu. Jika lurus, rapat dan rapi imam menghadap kiblat untuk mulai ibadah shalat berjamaah dengan khusuk. Syarat untuk menjadi imam shalat berjamaah:

- (1) Lebih banyak mengerti dan paham masalah ibadah shalat.
- (2) Lebih banyak hafal surah-surah Al-Quran.
- (3) Lebih fasih dan baik dalam membaca bacaan-bacaan shalat.
- (4) Tidak mengikuti gerakan shalat orang lain.
- (5) Laki-laki. Tetapi jika semua makmum adalah wanita, maka imam boleh perempuan.

b) Syarat sah menjadi ma'mum dalam shalat berjamaah

- (1) Niat untuk mengikuti imam dan mengikuti gerakan imam.
- (2) Berada satu tempat dengan imam.
- (3) Jika imam batal, maka seorang makmum maju ke depan menggantikan imam.

- (4) Jika imam lupa jumlah rakaat atau salah gerakan sholat, makmum mengingatkan dengan membaca subhanallah dengan suara yang dapat didengar imam. Untuk ma'mum perempuan dengan cara bertepuk tangan.
- (5) Makmum dapat melihat atau mendengar imam.
- (6) Makmum berada di belakang imam.
- (7) Mengerjakan ibadah sholat yang sama dengan imam.
- (8) Jika datang terlambat, maka makmum akan menjadi masbuk yang boleh mengikuti imam salam, masbuk menambah jumlah rakaat yang tertinggal. Jika berhasil mulai dengan mendapatkan ruku bersama imam walaupun sebentar maka masbuk mendapatkan satu raka'at jika masbuk adalah makmum pertama, maka masbuk menepuk pundak imam untuk mengajak sholat berjamaah.

c) Syarat imam dan makmum

Imam adalah pemimpin dalam shalat adalah orang yang memimpin shalat dan berdiri paling depan atau didepan makmum. Gerakan-gerakan seorang imam dalam shalat berjamaah arus diikuti oleh makmum. Seorang imam dalam shalat berjamaah harus memenuhi syarat atau kriteria tertentu yaitu sebagai berikut:⁷³

⁷³ H. Darsono, *Penerapan Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, 47.

- (1) Kemampuannya dalam kitab suci Al-Qur'an (baik bacaannya maupun hafalannya).
- (2) Kemampuan dalam membaca hadist Nabi Muhammad SAW.
- (3) Siapa yang paling dahulu melakukan atau ikut hijrah ke Madinnah al-Munawarah atau lebih dahulu masuk Islam.
- (4) Orang yang lebih tua usianya diperkirakan lebih khusyuk dalam memimpin shalat berjamaah.

Di samping hal di atas, imam hendaknya bersikap sebagai berikut:

- (1) Memerhatikan (mebetulkan atau meluruskan) saf jamaah sebelum shalat di mulai.
- (2) Bijaksana dalam memimpin shalat jamaah, misalnya tidak telalu panjang dalam membaca surah ataupun yang lainnya.
- (3) Kaum perempuan tidak di bolehkan menjadi imam bagi kaum laki-laki.

Makmum adalah orang yang di imami atau orang yang di pimpin dalam shalat berjamaah. Makmum dalam shalat berjamaah hendaknya memiliki perasaan senang dan ikhlas kepada imam sebagai pemimpin shalat berjamaah. Untuk

menjadi makmum diperlukan syarat, di antara lain sebagai berikut:⁷⁴

- (1) Berniat menjadi makmum, sebelum memulai shalat, seorang harus mempunyai niat bahwa ia akan menjadi makmum.
- (2) Posisi makmum tidak boleh menyorok kedepan melebihi imam.
- (3) Gerakan makmum harus mengikuti imam, tidak boleh mendahului.
- (4) Shalat makmum harus sama dengan imam.
- (5) Laki-laki tidak syah menjadi makmum apabila imamnya perempuan.

d) Pengaturan saf dalam shalat berjamaah

Dalam shalat berjamaah, seorang imam disunnahkan untuk memerintah para makmum agar merapatkan dan meluruskan safnya sebelum shalat dimulai. Saf atau barisan dalam shalat berjamaah. Pengaturan saf adalah sebagai berikut:⁷⁵

- (1) Apabila makmum hanya seorang, disunnahkan berdiri di sebelah kanan imam (sejajar). Apabila makmum terdiri dari dua orang atau lebih, mereka dibelakang imam dengan posisi imam tepat ditengah.

⁷⁴ Ibid.,48.

⁷⁵ Ibid., 49.

(2) Apabila makmum terdiri atas laki-laki dan perempuan, laki-laki didepan dan perempuan dibelakang.

(3) Apabila makmum terdiri atas laki-laki, perempuan, dan juga anak-anak, laki-laki dewasa paling depan.

e) Pelaksanaan cara makmum masbuk

Makmum masbuk adalah orang yang datang terlambat untuk mengikuti shalat berjamaah, misalnya tertinggal satu rakaat atau lebih. Jika seorang makmum masbuk datang, setelah niat dan mengucapkan *takbiratulihram*, hendaknya ia terus mengikuti gerakan imam. Ketika imam sedang rukuk, ia harus langsung rukuk. Apabila ia sempat mengikuti rukuk secara semporna bersama imam, ia telah mendapat satu rakaat. Selanjutnya, kekurangan raka'at makmum masbuk di sempornakan sendiri ketika imam sudah salam.

f) Cara mengingatkan imam yang lupa

Ada beberapa cara yang harus diperhatikan ketika kita mendapatkan imam yang lupa bacaan shalat atau bilangan rakaat adalah sebagai berikut:

(1) Jika imam salah atau lupa bacaan shalat, makmum dibelakangnya langsung mengucapkan bacaan yang benar. Apabila imam terus saja (tidak menanggapi pembetulan makmum) makmum tetap mengikuti imam.

(2) Jika imam lupa jumlah rakaat shalatnya, maka makmum laki-laki dibelakang mengucapkan “*Subhanallah*”. Apabila makmum di belakang lawan jenis (imamnya laki-laki, makmumnya perempuan), makmum perempuan cukup memberi isyarat dengan tepukan tangan. Apabila sudah di peringatkan demikian imam terus saja, makmum hendaknya mengikuti imamnya karena mungkin imam yakin bahwa dirinya benar.

g) Cara menggantikan imam yang batal

Imam yang batal dapat digantikan oleh makmum yang tepat berada di belakangnya. Imam dapat meminta diganti melalui isyarat. Agar syarat tersebut mudah dipahami, makmum yang berada di belakang imam disyariatkan orang yang paham ilmu Agama. Oleh karena itu sebaiknya makmum yang berada di belakang imam adalah orang yang siap menggantikan kedudukan imam.

h) Keutamaan shalat berjamaah

Keutamaan dalam shalat berjamaah antara lain:⁷⁶

(1) Shalat berjamaah mempunyai nilai lebih dibanding shalat sendirian, dikatakan dalam banyak hadist sahih, bahwa nilai lebih itu mencapai 25 hingga 27 derajat.

(2) Allah menjaga setiap orang yang berjamaah dari godaan setan.

⁷⁶ Atho'illah Umar, *Keutamaan Shalat Berjamaah* (Jombang: LPPM Universitas KH, A. Wahab Hasbullah, 2020), 8.

- (3) Penyucian diri dari Allah dan karunia darinya.
- (4) Shalat jamaah dapat membentuk kepribadian yang penuh pengabdian kepada Allah sehingga pelakunya akan terlepas dari sifat-sifat munafik.
- (5) Kekuatan shalat berjamaah untuk memperkuat akidah benar-benar dahsyat dan karenanya setan tidak akan membiarkan umat islam mendatanginya secara rutin,
- (6) Terciptanya sebuah potret kepemimpinan yang ideal dalam Islam ketika imam menjadi pemimpin dan makmum sebagai rakyatnya benar-benar memiliki kepentingan yang sama, yaitu mencapai ridha Allah tanpa ada manipulasi dan persimpangan yang merugikan.⁷⁷

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah yaitu sebagai berikut:⁷⁸

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar.

⁷⁷ Abu Ahmadi Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 5.

⁷⁸ *Ibid.*, 5.

c. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru.

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa ada tiga masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu :

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Kedua, memilih cara atau metode pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan

teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Menurut Ahmad Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁷⁹ Adapun strategi pendidik pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di sekolah, ada beberapa hal yang dapat dilakukan melalui:

1. Memberikan contoh (teladan)

Agama sangatlah menekankan adanya keteladan yang baik dari pada pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 112.

religiosity. Competency menyangkut kemampuan dan menjalankan tugas secara professional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi. *Religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.⁸⁰

Sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir keteladanan itu ada dua macam yaitu sengaja dan tidak sengaja. keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja dilakukan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mendirikan shalat dengan benar, disertai penjelasan dan perintah agar diikuti. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan. Oleh karena itu keteladanan sangat urgen dalam pendidikan shalat.⁸¹

2. Membiasakan hal baik

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting karena banyak orang yang berbuat atau bertingka laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa

⁸⁰ Muhammad Idris Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69.

⁸¹ Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 112.

mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Pembiasaan adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu untuk sebagai pemulaan dan pangkal pendidikan pembiasaan merupakan cara satu-satunya. Sejak lahir anak-anak seharusnya dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan peraturan yang baik agar terwujud anak yang menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan tempat lainnya.⁸³

3. Menegakkan disiplin

Kedisiplinan shalat berjamaah adalah bentuk dari ketaatan dalam melakukan shalat sesuai dengan syariat, peraturan dan tata tertib yang sudah diberlakukan. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan Kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.⁸⁴

Penegakan aturan biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang

⁸² Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, 206.

⁸³ M. Nganim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), 177.

⁸⁴ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), 120.

melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁸⁵

4. Memberikan motivasi dan dorongan

Strategi motivasi merupakan cara yang bagus dalam menanamkan budaya berpakaian Islami, dengan motivasi maka akan timbul kemauan pada dirinya sendiri untuk berubah menjadi insan yang lebih baik. Tugas guru adalah menggerakkan atau mendorong bukan memaksa, hal yang berawal paksaan pasti berakhir menjadi kekacauan.

Sebagaimana pendapat Hamzah B. Uno bahwa yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifandan keberhasilan dalam pembelajaran, karena peserta didik akan belajardengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar tinggi.⁸⁶

5. Hukuman dan hadiah (*reward and punishment*)

⁸⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45–49.

⁸⁶ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

Reward and punishmen merupakan teori yang diciptakan oleh Burrhus Fredric Skinner. Dalam teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon). *Operant conditioning* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan hadiah dan hukuman sebagai konsekuensi dari sebuah perilaku.

Dalam pembelajaran *reward* diberlakukan dalam rangka memberikan dorongan dan rangsangan pada peserta didik agar memicu motivasi untuk meningkat kemampuannya dalam pengembangan potensi kepribadian. *Reward* dalam dunia pembelajaran diberikan sebagai hadiah kepada peserta didik yang memiliki prestasi paling baik, dengan harapan peserta didik yang mendapatkan hadiah akan bertambah semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya.

Dengan demikian adanya *reward*, akan terjadi sebuah kepuasan dan ketika peserta didik merasa senang dengan kepuasan tersebut maka peserta didik akan mempertahankan dan akan mengulang perilaku yang memunculkan kepuasan dari hasil usaha yang dilakukan.⁸⁷

Berbeda dengan kata *punishment*, jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang bersifat positif; maka *punishment*

⁸⁷ Chofifani Rochmawati, "Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Surabaya," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 4 (2022): 1065.

merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif, keduanya memang diberlakukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi.

Tujuan dari *punishment* untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang, supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran. Menurut Suwarno *punishment* atau hukuman merupakan bentuk tindakan seseorang dalam memberikan atau mengadakan nestapa dan penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita, dengan harapan agar penderitaan itu betul-betul dirasakan siswa, untuk menuju kearah perbaikan.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah

a. Faktor Pendukung dalam Membangun Kebiasaan Shalat Berjamaah

Dalam pelaksanaan strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah terdapat faktor pendukung antara lain:⁸⁸

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhinya seperti adanya faktor pembawaan yang merupakan faktor yang berasal dari warisan atau keluarga, kesadaran diri dari peserta didik, minat dan motivasi dari diri peserta didik itu sendiri. Secara psikologis faktor dalam diri peserta didik dapat mendukung

⁸⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia 2*, 2019, 30–31.

terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa peserta didik. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.⁸⁹

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Diantara pendukung yang termasuk pada faktor eksternal, banyak faktor mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter peserta didik dari luar yaitu:⁹⁰

- a) Keluarga, merupakan latar belakang para peserta didik yang sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan nilai nilai agama sejak kecil sangat membantu para peserta didik menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya dilingkungan sekolah.
- b) Pendidik (guru), dalam proses belajar pendidik tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral peserta didiknya.

⁸⁹ “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah Di SMK Negeri 1 Balaesang,” 89.

⁹⁰ Ibid., 89–90.

- c) Lingkungan, yaitu sesuatu yang sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para peserta didik wajib menjaga kebersihan, dan para pendidik mengawasi dan ini sangat menginternalisasi nilai agama yang sesuai dengan kaidah yang diterapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah.
- d) Adanya dukungan dari orang tua, budaya shalat berjamaah peserta didik tidak hanya dilakukan dari pihak sekolah saja, akan tetapi juga dari orang tua. Karena setelah sampai dirumah peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku.
- e) Komitmen bersama warga sekolah, adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Maka dengan ini membangun kebiasaan shalat berjamaah disekolah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.
- f) Fasilitas yang memadai. Fasilitas disekolah sudah mencukupi dalam kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan masjid di sekolah. Masjid digunakan sebaik mungkin untuk melaksanakan shalat dhuha,

sholat dzuhur, shalat jum'at berjamaah dan sebagai praktik tentang beribadah apapun terkait dengan pendidikan agama Islam, keberadaan tempat wudhu yang bersih, dan kitab suci Al-Qur'an yang cukup memadai.

b. Faktor Penghambat dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah

Dalam menjalankan sebuah pembiasaan yang diikuti oleh banyak orang tidak akan terlepas dari yang namanya kendala. Begitupun pada saat dilaksanakannya pembiasaan shalat berjamaah. Pada saat shalat berjamaah terdapat beberapa kendala yang dihadapi, kendala tersebut bisa dilihat dari 2 faktor yang sejalan dengan pendapat Septirahmah dan Hilmawan yakni:⁹¹

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, diantaranya yaitu:

- a) Faktor pembawaan, merupakan faktor berasal dari warisan atau keturunan keluarga. Jadi baik buruknya perkembangan seseorang sepenuhnya bergantung pada pembawaan siswanya itu sendiri.
- b) Faktor kesadaran, adalah hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila timbul kesadaran setiap insan untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan tanpa paksaan dari luar.

⁹¹ Hilmawan Septirahma, A.P M.R, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat, Dan Motivasi, Serta Pola Pikir.," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, no. 2 (2021): 621.

- c) Faktor minat dan motivasi, dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Apabila minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.
- d) Faktor pola pikir, dalam diri seseorang yang telah ada terlebih dulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Diantara penghambat yang termasuk pada faktor eksternal, yaitu:

- a) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

Lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga membawa kebaikan akan tetapi lingkungan yang kurang baik maka akan mengakibatkan terhambatnya pembentukan karakter religius pada anak.

b) Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter *religius* peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk juga pada anak, ataupun dengan sebaliknya jika pergaulan kebiasaan yang ada dilingkungan baik maka akan berpengaruh hal positif juga.⁹²

c) Keadaan sekolah

Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri siswa. Teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah, maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mengenai keadaan sekolah, untuk melaksanakan shalat berjamaah menurut pengamatan peneliti masjid yang tidak sebanding dengan seluruh peserta didik.

d) Faktor pendidik yang tidak profesional

Faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius disekolah yang paling utama ialah pendidik, tanpa pendidik bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi

⁹² Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 32–33.

itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Maka dari itu dalam menerapkan budaya shalat berjamaah diperlukan pendidik yang professional.⁹³

6. Implikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah

Menurut Islami implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.⁹⁴ Menurut Winarno Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: *pertama*, implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat. *Kedua*, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan.⁹⁵

Ketiga, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang. *Keempat*, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik. *Kelima*, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik. Menurut Silalahi implikasi

⁹³ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 45–49.

⁹⁴ Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 114–15.

⁹⁵ Florentius Gregorius Winarno, *Kimia Pangan Dan Gizi*. (Jakarta: Gramedia, 2002), 171–74.

adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.⁹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang dimaksud dengan Implikasi dalam penelitian ini adalah suatu akibat yang terjadi atau ditimbulkan pelaksanaan kebijakan atau program tertentu bagi sasaran pelaksanaan program baik yang bersifat baik atau tidak baik.

Menurut M. Nur Khalis dampak dari adanya shalat adalah sebagai berikut:⁹⁷

- a) Menumbuhkan rasa sosial dan hidup kebersamaan.
- b) Memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan umat Islam.
- c) Menunjukkan sikap kepemimpinan dalam Islam yang memperlihatkan sikap persamaan derajat dari pada perbedaannya.
- d) Mencegah manusia dari perbuatan jahat. Orang yang selalu mendirikan shalat hatinya bersih (jernih) jauh dari kotorankotoran dosa serta segala perilakunya selalu memancarkan cahaya Ilahi.
- e) Memberi gambaran tentang sikap demokrasi yang bertanggung jawab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah mampu menumbuhkan rasa sosial dan persaudaraan antar sesama, dan mampu mencegah manusia dari perbuatan munkar, selalu berbuat baik dan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan jahat.

⁹⁶ Amin Silalahi, *Strategi Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Batavia Press, 2005), 43.

⁹⁷ M Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahala 27 Derajat* (Bandung: PT. Mizania Pustaka, 2007), 44–50.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian dengan judul strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, namun yang banyak ditemukan adalah tentang upaya peningkatan shalat berjamaah peserta didik dengan metode-metode tertentu. Diantara penelitian tentang pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Barik Abdur Ghafur 2022 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidduq Jember dengan judul "*Implementasi Budaya Religius di SMP Al Anwari Banyuwangi*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, implementasi budaya shalat berjamaah di SMP Al Anwari Banyuwangi adalah dengan pola pembiasaan yang diciptakan di lingkungan pondok pesantren sehingga mempengaruhi budaya shalat di SMP Al Anwari Banyuwangi. Kedua, sedangkan implementasi budaya tahfidzul Qur'an di SMP Al Anwari Banyuwangi bahwa budayan tahfidz dibentuk diawali dengan ikhtiar dari berdirinya lembaga yang memfasilitasi anak didik agar memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an.⁹⁸ Persamaan pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan

⁹⁸ Barik Abdur Ghafur, "Implementasi Budaya Religius Di SMP Al Anwari Banyuwangi" (Skripsi, UIN KH. Achmad Sidduq Jember, 2017).

pada peneliti sekarang dan terdahulu membahas tentang mengacu kepada fokus penelitian bahwa budaya religius yang tampak budaya shalat dan budaya Tahfidz. Sementara itu, peneliti sekarang berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo meliputi: formulasi strategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut.

2. Penelitian oleh Ardana Tyas Kusuma Murti, 2017. Judul Penelitian *“Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah dengan mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti shalat dhuha berjamaah, mengadakan penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan perilaku terpuji. Kedua, sedangkan upaya yang dilakukan pihak guru adalah dengan pembiasaan keteladanan, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Ketiga, pelaksanaan keteladanan guru mampu mengembangkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.⁹⁹ Persamaan pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada peneliti

⁹⁹ Ardana Tyas Kusuma Murti, “Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo” (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017), 140.

sekarang dan terdahulu membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo meliputi: formulasi strategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut. Sementara itu, peneliti terdahulu memfokuskan mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti shalat dhuha berjamaah, mengadakan penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan perilaku terpuji.

3. Penelitian oleh Aning Suryani 2016 dengan judul: *“Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)”*. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa: strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah: pertama mewujudkan budaya religius di sekolah melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kedua kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa, diantaranya lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuh rasa tanggung jawab, disiplin, mawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain.¹⁰⁰ Persamaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini memfokuskan pada mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di

¹⁰⁰ Aning Suryani, *“Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa”* (Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2016), 137.

lingkungan sekolah SDN 2 tonatan kabupaten ponorogo. Sementara itu , peneliti sekarang berfokuskan pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi: formulasi stategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut.

4. Penelitian oleh Rizka Amalia Putri 2020 dengan judul: “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Berjama’ah Peserta Didik SMKN 2 Palangka Raya*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi shalat berjama’ah peserta didik guru menggunakan strategi yang membuat siswa termotivasi untuk melakukan shalat berjama’ah, selain itu guru juga menerapkan asben pada saat jam pelajaran dan memberikan hukuman yang memotivasi agar peserta didik lebih baik lagi. Kedua, dari hasil penelitian berupa respon peserta didik SMKN 2 Palangka Raya terhadap strategi yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi shalat berjama’ah yaitu peserta didik merasa termotivasi apabila guru selalu memberikan arahan kepada peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Namun, apabila guru tidak memberikan motivasi berupa ajakan atau nasehat kepada peserta didik maka peserta didik enggan melaksanakan shalat berjama’ah disekolah.¹⁰¹ Persamaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta

¹⁰¹ Rizka Amalia Putri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Berjama’ah Peserta Didik SMKN 2 Palangka Raya” (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2020).

teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini memfokuskan pada mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah SDN 2 tonatan kabupaten ponorogo. Sementara itu, peneliti sekarang berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi: formulasi stategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut.

5. Penelitian oleh Sherli Yunia Saputri 2022 dengan judul: "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan dan membentuk karakter religius pada siswa yaitu guru selalu memotivasi, membimbing, mengarahkan, memberikan evaluasi, dan guru tentunya menjadi sosok suri tauladan bagi siswa sekaligus mengingatkan siswa untuk mengerjakan salat berjamaah di sekolah. Kedua, faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat berjamaah adanya kerjasama dan dukungan dari pihak lain serta guru yang kompeten sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara baik. Faktor pendukung dari kegiatan ini yaitu adanya tata tertib serta memberikan sanksi pelanggaran yang tegas. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu berasal dari faktor intrern atau faktor yang datang dari dalam siswa. Ketiga, dengan diadakanya pembiasaan salat berjamaah di sekolah tentunya hal ini membawa dampak positif dan

siswa menjadi lebih baik dalam karakter religius pribadi siswa yaitu siswa lebih menghargai waktu, siswa saling menghargai satu sama lain, siswa dapat membaur dengan lingkungan, siswa lebih banyak mendapat pengalaman ilmu dalam memahami Agama.¹⁰² Persamaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini mengfokuskan pada mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah SDN 2 tonatan kabupaten ponorogo. Sementara itu, peneliti sekarang berfokuskan pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi: formulasi stategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

| NO | PENELITI / TAHUN | JUDUL | PERSAMAAN | PERBEDAAN |
|----|------------------------------------|---|--|---|
| 1 | Barik Abdur Ghafur dari 2022 | <i>Implementasi Budaya Religius di SMP Al Anwari Banyuwangi</i> | Persamaan pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan | Perbedaan pada peneliti sekarang dan terdahulu membahas mengacu kepada fokus penelitian bahwa budaya religius yang tampak budaya shalat dan budaya |

¹⁰² Sherli Yunia Saputri, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MTs Negeri 12 Ngawi" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

| | | | | |
|---|---------------------------------|--|--|--|
| | | | jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. | Tahfidz. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi: formulasi strategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut. |
| 2 | Ardana Tyas Kusuma Murti, 2017. | <i>Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo</i> | Persamaan pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. | Peneliti terdahulu berfokus pada mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti shalat dhuha berjamaah, mengadakan penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan perilaku terpuji. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi: formulasi strategi dan tanggung jawab, |

| | | | | |
|---|-------------------------------|--|--|---|
| | | | | implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut. |
| 3 | Aning Suryani 2016 | <i>Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo)</i> | Persamaan pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. | Perbedaan penelitian ini mengfokuskan pada mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah SDN 2 tonatan kabupaten ponorogo. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi: formulasi stategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut. |
| 4 | Rizka Amalia Putri 2020 | <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Berjama’ah Peserta Didik</i> | Persamaan pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang | Perbedaan penelitian ini mengfokuskan pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi shalat berjama’ah peserta didik guru menggunakan strategi yang membuat siswa termotivasi |

| | | | | |
|---|---------------------------|---|--|---|
| | | SMKN 2 Palangka Raya”. | digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. | untuk melakukan shalat berjama’ah. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi: formulasi stategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, pengendalian strategi dan tindaklanjut. |
| 5 | Sherli Yunia Saputri 2022 | “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi”. | Persamaan pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. | Perbedaan penelitian ini mengfokuskan pada strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan dan membentuk karakter religius melalui kegiatan shalat berjamaah. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi: formulasi stategi dan tanggung jawab, implementasi strategi, |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | pengendalian strategi dan tindaklanjut. |
|--|--|--|--|---|



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰³ Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁰⁴ Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁰⁵

¹⁰³ Umarti Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

¹⁰⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).

¹⁰⁵ Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif* (Pati: CV. Al Qalam Media Lestari, 2022),

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, utuh, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, sosial setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, *social setting* (latar alami) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.¹⁰⁶ Dengan menggunakan penelitian kasus akan diperoleh dan terungkap informasi yang mendalam, terperinci, serta utuh terkait suatu kejadian (apa, mengapa, dan bagaimana), serta dapat pula digunakan sebagai latar belakang untuk penelitian yang lebih besar dan kompleks.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo. Dengan demikian, hasil penelitian nantinya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dimana data tersebut berasal dari wawancara, memo atau catatan serta dokumen resmi lainnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Ponorogo yang terletak di wilayah Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, tepatnya di jalan

¹⁰⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 337.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 341.

Basuki Rahmad nomor 44 yang jaraknya cukup dekat dari kota. Peneliti tertarik mengambil lokasi di SMPN 2 Ponorogo karena ingin mengetahui strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

Pemilihan objek penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan yang secara ilmiah yakni:

1. SMPN 2 Ponorogo merupakan sekolah menengah pertama yang letak geografisnya sangat strategis, salah satu sekolah yang favorit di Ponorogo dan memiliki akreditasi A.
2. Pencapaian kualitas sekolah yang sangat baik dan memiliki banyak prestasi di bidang akademik maupun non akademik.
3. Adanya program-program sekolah yang berkaitan dengan budaya shalat berjamaah.
4. Kualitas dan prestasi sekolah yang telah diraih tidak lepas dari strategi guru pendidikan agama Islam berikan dalam membangun budaya shalat berjamaah.

Dimana waktu yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2023 hingga Mei 2023, disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti dan informasi serta data-data yang akan diperoleh dari setiap subjek penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Muhadjir, bahwa data kualitatif adalah data yang disajikan

dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹⁰⁸ Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian meliputi: strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, dan sarana prasarana.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting bagi suatu proses penelitian. Sumber data utama penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰⁹ Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama.¹¹⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Bapak Aha Khairul sebagai informan utama dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yang akan dijadikan obyek dalam penelitian. Peneliti menetapkan bahwa beliau sebagai informan utama yang merupakan pelaku dan pelaksana

¹⁰⁸ Muhammad Yusuf Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2018), 19.

¹⁰⁹ Safrin Salam et al, *Perkembangan Filsafat Hukum Kontemporer* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), 143.

¹¹⁰ Ibid., 143.

sebagai strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

2) Bapak/ Ibu guru, sebagai informan dalam penelitian yang berfungsi menjelaskan strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo. Dalam penelitian walaupun sudah merupakan hal yang sesungguhnya dari seseorang informan atau ekspert ranking pertama, akan tetapi harus di cek kembali dengan informan kedua (prosedurnya sama dengan informan ranking pertama). hal tersebut merupakan arti dari member check atau mengecek data (yang sesuai kenyataan) dari seorang informan dengan informasi yang lain.¹¹¹ Adapun para guru dan peserta didik yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M.Pd., selaku guru pendidikan agama islam.
- b) Bapak Tripomo, S.Pd., selaku waka kesiswaan.
- c) Bapak Imam Saifudin, S.Pd.,M.Or., selaku kepala sekolah.
- d) Nayla Maulia Az-zahra dan Richi Fathan Rahmansyah, selaku peserta didik.

¹¹¹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 166.

b. Data Sekunder

Data skunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk pendukung atau penunjang data primer.¹¹² Data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada baik cetak ataupun elektronik, yang selanjutnya peneliti mengelola dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data skunder diperoleh dari:

- 1) Dokumen. Dokumen dapat berupa arsip terdahulu dan dokumen sebagai penunjang penelitian.
- 2) Foto. Foto dapat berupa bukti fisik kegiatan shalat berjamaah, bukti foto piala dan penghargaan serta foto wawancara antara peneliti dengan informan.
- 3) Kajian. Teori atau konsep yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah yang didapat dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, karya tulis yang sesuai baik dari jurnal maupun dari skripsi, dan situs di internet atau berita online yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis digunakan peneliti untuk mendapatkan data sesuai tujuan penelitian.¹¹³

Untuk mendapatkan data secara holistic dan intergratif, pengumpulan

¹¹² Salam et al, *Perkembangan Filsafat Hukum Kontemporer*, 143.

¹¹³ Fitria Widiyani Roosina et al, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publising, 2021), 64.

dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Dimana observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.¹¹⁴ Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, serta makna dari kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.¹¹⁵ Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, yakni:

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dan terlibat secara langsung untuk mengamati, mencatat perilaku yang muncul pada saat itu.¹¹⁶ Dimana peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

b. Observasi non partisipan

Observasi non partisipan adalah metode observasi yang tidak melibatkan observer secara langsung dalam kehidupan

¹¹⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grafindo, 2008), 112.

¹¹⁵ *Ibid.*, 79.

¹¹⁶ Amruddin et al, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 357.

observe.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang akan diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan tersebut. Observasi dilakukan dengan metode ini untuk memperoleh data mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan juga ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan arti dalam suatu pembahasan tertentu.¹¹⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lebih menekankan pada teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Yang mana wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka (*face to face*) antara peneliti dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana peneliti atau pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹¹⁹

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, yang mana dalam pelaksanaanya lebih bebas apabila dibandingkan dengan

¹¹⁷ Ibid., 357.

¹¹⁸ Feny Rita Fiantika et al, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 51.

¹¹⁹ Maryam B Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Sleman: PT Kanisius, 2016), 110.

wawancara terstruktur. Tujuan peneliti memilih teknik wawancara semiterstruktur yaitu karena peneliti lebih diberikan kebebasan untuk menemukan suatu permasalahan secara lebih terbuka, mengatur alur, setting wawancara, dan wawancara semiterstruktur memfasilitasi terbentuknya empati atau hubungan, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam memperoleh data.¹²⁰

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan informan. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada guru pendidikan agama islam mengenai strategi dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan yang lainnya.¹²¹ Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk rekaman hasil wawancara dan gambar/ foto yang diperoleh dari lapangan selama proses penelitian, yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan lampiran maupun data tambahan penelitian yang diperlukan.

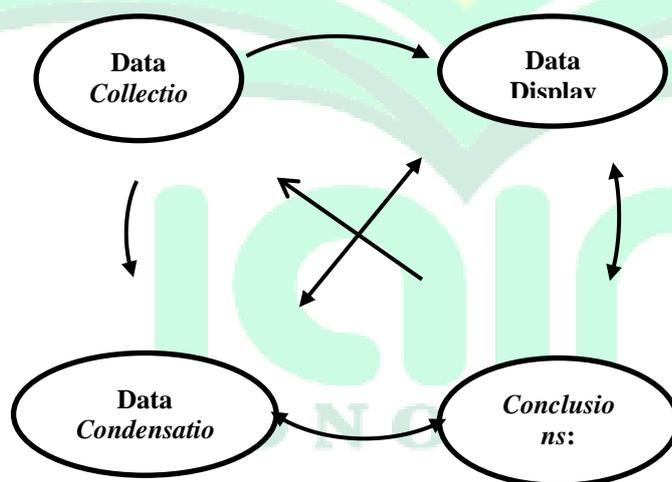
¹²⁰ Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 61.

¹²¹ M. Ali Sidiq Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

Dokumentasi yang akan digunakan yaitu dokumentasi mengenai kegiatan yang dapat membangun budaya shalat berjamaah, dokumentasi wawancara dan beberapa dokumentasi lain yang dapat mendukung penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh agar lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang didalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data yang dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan informan dan key informan. Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis kualitatif terdiri dari empat komponen, yakni sebagai berikut:¹²²



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data

¹²² Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, n.d.

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data yang dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi subyek atau obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.¹²³

2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.¹²⁴

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 134.

¹²⁴ Miles Huberman and Salda, *Kualitatif Data Analysis* (Amerika: Sage, 2014), 31–33.

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi seterusnya. Masing-masing kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam proses, ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.¹²⁵

4. *Conlusion Drawing/ verification* (penarikan simpulan)

Upaya penarikan simpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Mulai dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, sebab akibat. Dan proposisi kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹²⁶

Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulangn catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkankesepakatan inter

¹²⁵ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta (Rineka Cipta, 2008), 210.

¹²⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *UIN Banjarmasin*, June 2018, 33.

subjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.¹²⁷

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data model Miles dan Huberman. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang sudah ditemukan di lapangan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) serta keandalan (reliabilitas).¹²⁸ Keabsahan data sangat perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif, karena untuk memastikan bahwa upaya hasil dari penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Dalam keabsahan data penelitian ini diadakan pengecekan data dengan teknik berikut:

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono, bahwa triangulasi dalam teknik pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah

¹²⁷ Ibid., 33.

¹²⁸ Nurul Aini Ibnu Nasikin and Zumrotul Bariroh, *Montase Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 73.

dikumpulkan peneliti.¹²⁹ Terdapat 3 macam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹³⁰

- a. Triangulasi Sumber, peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh beberapa sumber itu triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber.
- b. Triangulasi Teknik, dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila menggunakan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.
- c. Triangulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu adalah teknik triangulasi yang menilai waktu, artinya untuk menguji kredibilitas data ini dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain di waktu dan situasi yang berbeda dari sebelumnya. Apabila hasil uji menghasilkan

¹²⁹ Ifit Novita Sari et al, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Pres, 2022), 93.

¹³⁰ *Ibid.*, 368.

data yang tidak sama/ berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ketemu kepastian datanya.¹³¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dimana proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa sumber/ informan yang berbeda namun mereka masih mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang diperoleh dari sumber yang satu sudah bisa dan teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yang mana membandingkan dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber data yang berhubungan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan termasuk dalam kriteria pemeriksaan keabsahan data, bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang digali yang kerjanya akan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting secara rinci.¹³² Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai

¹³¹ Nanda Dwi Rizkia et al, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV Media Sains, 2022), 162.

¹³² Erwin Jusuf Thalib, *Dakwah Dan Pluralitas Menggagas Strategi Dakwah Melalui Analisis SWOT* (Solo: Insan Cendekia Mandiri, 2019), 109.

referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.¹³³

Setelah melakukan pengamatan secara berkesinambungan, maka peneliti melakukan penelaahan secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang dipahami secara biasa. Dengan semakin lamanya peneliti ikut serta di lapangan, maka informasi yang diperoleh dapat diuji kebenarannya.¹³⁴

3. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan kegiatan kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan merupakan perpanjangan waktu dalam penelitian. Peneliti akan kembali lagi melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin dekat dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹³⁵

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, kepastian data, dan keluasan data. Kedalaman artinya

¹³³ *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 94.

¹³⁴ Hairul Fauzi Muntholib and Kasful Anwar, *Perilaku Kepemimpinan Partisipatif* (Klaten: Lakeisha, 2019), 73.

¹³⁵ Zulmiyetri Narhastuti and Safaruddin, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2020), 165.

apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Kepastian data keluasaan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak. Peneliti melakukan penelitian di SMPN 2 Ponorogo pada bulan Februari sampai Mei tahun 2023.

G. Tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan ini ada beberapa tahapan penelitian adalah sebagai berikut:¹³⁶

1. Tahap pra-lapangan. Tahap ini merupakan tahap diaman pebeliti sebelum melakukan kegiatan di lapangan. Tahap pra lapangan, terdiri dari penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi serta menilai kondisi lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, mempersiapkan perlengkapan yang berkaitan persoalan ketika penelitian.¹³⁷
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali serta mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis terhadap objek yang diteliti. Secara intensif setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.¹³⁸

¹³⁶ Rusdiana Nasihudin, *Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019), 66.

¹³⁷ *Metode Penelitian Kualitatif*, 180.

¹³⁸ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis*, 100.

3. Tahap analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹³⁹



¹³⁹ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, 94.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 2 Ponorogo¹⁴⁰

SMP Negeri 2 Ponorogo, berdiri pada 8 Agustus tahun 1960 yang tercatat sebagai SMP Negeri kedua di Ponorogo. Dengan berdirinya sekolah ini, masyarakat Ponorogo merasa bangga dan menaruh harapan yang besar untuk menatap masa depan terutama dibidang pendidikan. Alasan utama didirikan SMPN 2 Ponorogo adalah melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “*Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan*” selain itu pemerintah Kabupaten Ponorogo melihat masih minimnya pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas di Ponorogo, maka didirikan sekolah menengah pertama diberi nama “SMP NEGERI 2 PONOROGO”, yang dipelopori oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) beserta Didas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo.

Berangkat dari sekolah reguler biasa, yang memiliki jumlah rombel 8 kelas (masuk pagi 4 kelas dan masuk sore 4 kelas). Pada tahun 1997 jumlah rombelnya menjadi 24 rombel, selanjutnya pada tahun 2004, menjadi sekolah bestandar nasional (SSN), kemudian tahun 2011 jumlah rombel menjadi 27 kelas (tipe A) sampai sekarang. Pada tahun 2014 “SMP NEGERI 2 PONOROGO” dijadikan pilot project pelaksana

¹⁴⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kurikulum 2013 (K-13). Kelas Olah Raga merupakan keunggulan SMP Negeri 2 Ponorogo berikutnya. Kelas ini semula merupakan kelas rintisan yang dibiayai oleh pemerintah, pada tahun pelajaran 2019/2020 “SMP NEGERI 2 PONOROGO” telah mampu melaksanakan “kelas olah raga secara mandiri”.

Sejalan dengan perkembangan dan peraturan yang berlaku, “SMP NEGERI 2 PONOROGO” diawali dari sekolah “MODEL” pada tahun 2017, dan selanjutnya pada tahun 2019 menjadi sekolah “BERMUTU”. Dengan branding *shcoll* “DAPO SMART PRO” (santun, mandiri, aktif, religius, terampil dan produktif).

2. Letak Geografis SMPN¹⁴¹

Secara geografis SMPN 2 Ponorogo terletak di Jalan Basuki Rahmat No 44 Kelurahan Surodikraman Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo, berbatasan langsung dengan sebelah utara KODIM 0802 Ponorogo, selatan Jalan Sembodro, timur Jalan Basuki Rahmat, dan barat perumahan penduduk.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 2 Ponorogo¹⁴²

SMPN 2 Ponorogo mempunyai visi, misi, dan tujuan yang digunakan sebagai acuan dalam peningkatan kualitas sekolah/madrasah, yaitu:

1. Visi SMPN 2 Ponorogo

¹⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

2. Misi SMPN 2 Ponorogo

- a. Mengembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut.
- b. Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- d. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- e. Meningkatkan system pelayanan pendidikan.
- f. Menumbuhkan kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olah raga dan seni.
- g. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- h. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman.
- i. Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- j. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

3. Tujuan SMPN 2 Ponorogo

a. Tujuan Jangka Menengah

- 1) Mengembangkan Kurikulum 2013 yang responsif, antisipasif, dan adaptif serta mampu memberikan pelayanan

maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.

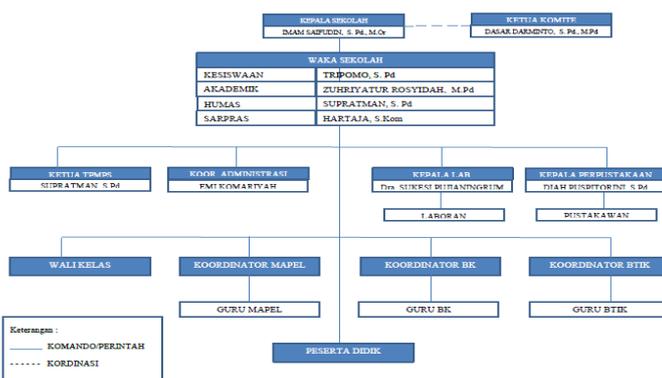
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang menggunakan multimedia dan multistrategi.
- 3) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi.
- 4) Meningkatkan penilaian yang tepat, terukur, dan akuntabel.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai UAN sesuai standar minimal kelulusan.
- 6) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
- 7) Mengembangkan potensi siswa melalui ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- 8) Mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
- 9) Meningkatkan kepekaan sosial dan perilaku terpuji.
- 10) Membekali siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Memiliki Kurikulum Lengkap dengan RPP, silabus, dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan dan berkarakter.

- 2) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram.
- 3) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat nasional.
- 4) Peserta didik meraih kejuaraan dalam lomba lingkungan sekolah bersih dan sehat di tingkat kabupaten.
- 5) Terpenuhinya sarana kegiatan pembelajaran untuk guru dan siswa dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.

4. Struktur Organisasi SMPN 2 Ponorogo¹⁴³



Gambar 4.1 Struktur Organisasi di SMPN 2 Ponorogo

5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta didik)¹⁴⁴

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas akan mendukung tercapainya kemajuan dalam suatu kegiatan. Sumber daya manusia merupakan aset organisasi

¹⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang sangat vital, sehingga peran dan fungsinya tidak bisa digantikan oleh sumber daya lainnya.

Oleh karena itu pada SMP Negeri 2 Ponorogo ini sumber daya manusia yang ada sangat beragam dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing guna membantu terlaksananya segala kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Sumber daya manusia pada ranah pendidikan adalah seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, wakasek, guru, staff sekolah sampai pada murid dan wali murid yang semuanya saling bekerjasama untuk mencapai tujuan dari sekolah.

a. Jumlah Guru

Jumlah guru di SMPN 2 Ponorogo ada 54, guru laki-laki sebanyak 19 orang sedangkan guru perempuan ada 35 orang. Mayoritas sudah menempuh pendidikan strata 1 dan 2.¹⁴⁵

b. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SMPN 2 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 861 peserta didik. Peserta didik tersebut dibagi menjadi beberapa rombel. Untuk kelas VII menjadi 9 kelas dengan jumlah peserta didik 288, kelas VIII menjadi 9 kelas dengan jumlah peserta didik 287, dan kelas IX menjadi 9 kelas dengan jumlah peserta didik 286.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

6. Sarana Prasarana¹⁴⁷

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, lahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sara berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: buku pelajaran, ruang, perpustakaan, laboratorium, dan lainnya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya.

Sarana prasarana di sekolah merupakan sebuah alat yang akan menunjang terlaksananya kegiatan sekolah, baik yang berperan langsung ataupun yang tidak langsung menunjang proses pendidikan. Adanya sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik serta sangat penting dalam menunjang kualitas belajar peserta didik. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut: ruang belajar (kelas) berjumlah 27.¹⁴⁸

Data ruang belajar lainnya meliputi: ruang perpustakaan, ruang lab. IPA 2, ruang keterampilan, ruang multimedia, ruang kesenian/karawitan, ruang lab. Bahasa, lab. Komputer 3, dan ruang aula. Data ruang kantor antara lain: ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, dan ruang komite. Data ruang penunjang meliputi: ruang gudang 3, ruang dapur, ruang KM/WC Guru/TU 6, ruang KM/WC siswa 26, ruang BK, ruang UKS, ruang

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

PMR/Pramuka 1, ruang OSIS, ruang ibadah, ruang koperasi, ruang hall/lobi, ruang kantin 5, ruang bangsal kendaraan, ruang kantin kejujuran. Sedangkan lapangan olahraga (bola volly, basket, futsal) 1 dan lapangan upacara 1.¹⁴⁹

B. Paparan Data

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo

Budaya shalat berjamaah adalah pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan serentak yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan dilingkungan sekolah dengan tujuan agar kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang baik dalam lingkungan sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Ponorogo mengenai pentingnya diadakannya budaya shalat berjamaah sebagai berikut:

“Baik, pentingnya shalat berjamaah ini agar peserta didik dapat melaksanakan shalat berjamaah secara langsung agar budaya shalat berjamaah ini tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah tapi harapannya juga peserta didik dapat melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan masyarakat. Karena dengan diadakannya budaya shalat berjamaah ini menjadikan peserta didik memiliki karakter yang religius, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang visinya yaitu berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa. Dengan adanya visi tersebut maka perlu adanya pelaksanaan dari visi yang ada disekolahan salah satunya yaitu tentang budaya iman yang itu ada kaitannya dengan budaya shalat berjamaah.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M. Pd selaku guru pendidikan agama Islam beliau menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Sangat penting karena melalui kegiatan shalat berjamaah ini anak-anak harapannya dari kami bisa atau dapat meningkatkan karakter religius dan ibadah shalat ini agar menjadi budaya atau kebiasaan dan dapat menjadikan anak-anak melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu. Dengan adanya pelaksanaan shalat berjamaah yang tepat waktu maka nantinya anak-anak juga dapat menjadi terbiasa disiplin dalam setiap hal, misalnya dalam kegiatan pembelajaran anak-anak disiplin dalam mengerjakan tugasnya dan disiplin dalam kegiatan shalat berjamaah ini jika bel shalat sudah berbunyi maka yang bagian terjadwal shift pertama shalat dhuha, shalat dzuhur, dan shalat ashar maka akan otomatis segera wudhu sampai shalat dan setelah itu melakukan kegiatan yang lainnya.”¹⁵¹

Pendapat selanjutnya di sampaikan oleh Bapak Tripomo, S.Pd selaku waka kesiswaan beliau mengatakan bahwa:

“Untuk pentingnya diadakannya shalat berjamaah ini yang jelas sama dengan visi misi sekolah, visinya yaitu berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa. Dengan visi tersebut maka harus adanya tindaklanjut dari adanya visi tersebut gunanya agar visi dan misi serta pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah itu berjalan sesuai dengan visi dan misi, disamping itu SMPN 2 ponorogo mempunyai motto DAPO SMART PRO (Santun, Mandiri, Aktif, Religius, Terampil dan Produktif) nah religiusnya ini yang akan kita wujudkan dengan adanya pelaksanaan dari kegiatan shalat berjamaah yang meliputi shalat dhuha yang dilaksanakan sesuai jenjang misalnya hari selasa jadwalnya kelas VII maka hari berikutnya kelas yang lain, terus shalat dzuhur yang dilaksanakan dengan shift misalnya shift pertama untuk anak laki-laki dan shift kedua untuk perempuan, shalat ashar juga begitu dilakukan secara shift, dan shalat jum’at jika anak laki-laki melaksanakan shalat jum’at maka anak perempuan dikelas ada materi yang berkaitan dengan keputrian yang menyampaikan materi itu dari guru-guru perempuan.”¹⁵²

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin, S.Pd.,M.Or selaku kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Pentingnya dari diadakan pembudayaan shalat berjamaah agar melalui pembiasaan shalat berjamaah ini guna pembentukan karakter religus pada anak yang meliputi pembiasaan shalat berjamaah merupakan syariat Islam, melatih peserta didik untuk membiasakan melaksanakan kewajiban. Hal ini serupa dengan visi yang ada di SMPN 2 Ponorogo berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa. Dengan begitu pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan yang lainnya yang berkaitan dengan sekolah berjalan beriringan dengan visi sekolah. Shalat berjamaah yang ada di SMPN 2 Ponorogo ada empat diantaranya shalat dhuha dilaksanakan secara jenjang dan terjadwal, shalat dzuhur yang dilaksanakan terjadwal dengan shift misalnya shift pertama untuk perempuan maka shift berikutnya anak laki-laki begitupun shalat ashar, sedangkan shalata jum’at dilaksanakan untuk semua warga sekolah mulai dari guru, karyawan, staf maupun peserta didik yang laki-laki sedangkan untuk yang perempuan adanya penyampaian materi oleh guru perempuan mengenai materi keputrian yang dilaksanakan dikelas.”¹⁵³

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Menurut kami, pentingnya shalat berjamaah disekolah ini sangat penting karena dilakukan atau dengan teman-teman disamping itu kami jadi lebih semangat shalat berjamaah karena teratur dan dengan dilaksanakannya shalat berjamaah dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat pahala.”¹⁵⁴

Kaitannya shalat berjamaah sesuai hasil obseervasi peneliti jumpai, yaitu sangat penting dengan adanya shalat berjamaah guna mengimplementasikan visi dari SMPN 2 Ponorogo dan mempunyai motto

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

DAPO SMART PRO (Santun, Mandiri, Aktif, Religius, Terampil dan Produktif). Dari motto tersebut terlihat bahwasannya nilai religius yang ditumbuh kembangkan lewat kegiatan shalat berjamaah.¹⁵⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah penting untuk ditanamkan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena dapat memberikan dampak positif yang luar biasa jika dapat dilakukan dan diterapkan dengan baik pada anak dan berpengaruh pada pertumbuhan pola pikirnya, pekerjaannya, interaksi sosialnya, kedisiplinan dan lain-lain.

Strategi guru pendidikan agama Islam merupakan suatu cara, metode atau langkah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan untuk upaya meminimalisir kegagalan dan bertujuan untuk mencapai visi dan misi sekolah. Jadi guru pendidikan agama Islam harus memiliki strategi khusus dalam mewujudkan visi dan misi suatu lembaga sekolah. Adapun strategi yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah melalui formulasi strategi dan penanggung jawab dari kegiatan shalat berjamaah.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah melalui formulasi strategi dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

“Bentuk formulasi strategi atau perencanaan dari kami guru pendidikan agama Islam, sebelum adanya penjadwalan untuk kegiatan shalat berjamaah tentu adanya rapat atau diskusi dengan

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pihak warga sekolah dari kepala sekolah, Bapak/ Ibu guru serta takmir masjid untuk mendiskusikan bagaimana nantinya kegiatan shalat berjamaah ini dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan diadakannya rapat tersebut karena dalam menjalankan suatu program atau kegiatan di sekolah tidak luput dari adanya pengetahuan untuk warga sekolah agar nantinya terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dan kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik pula. Dan ada kebijakan yang baru karena sekolah kami jam kerjanya hanya 5 hari atau *fullday* semua warga sekolah diwajibkan untuk shalat ashar berjamaah disekolah, sebelumnya kepala sekolah ada pertemuan atau rapat dengan wali murid untuk memberikan pemberitahuan bahwa sekolah sekarang menggunakan sistem kerja hanya 5 hari atau *fullday* dan pulang pastinya jam pukul 3 sore maka menyampaikan pendapatnya tentang shalat ashar nantinya akan dilaksanakan disekolah dan Alhamdulillah dari pihak wali murid setuju akan hal tersebut. Dari kebijakan yang sudah disetujui oleh wali murid dan warga sekolah maka dari kami guru pendidikan agama Islam ikut andil dalam memberikan penjadwalan dari kelas VII-IX, untuk shalat dhuha dilaksanakan sesuai jenjang dan secara bergilir misalnya hari selasa yang terjadwal untuk shalat dhuha kelas VII maka hari rabu kelas VIII dan hari kamis kelas IX. Sedangkan untuk shalat dhuha dan shalat ashar dilaksanakan dengan menggunakan shift misalnya shift pertama anak laki-laki maka shift berikutnya anak perempuan dilakukan secara bergilir, untuk shalat jum'at dilakukan oleh semua warga sekolah terutama yang laki-laki dan anak-anak perempuan ada tambahan materi tentang keputrian dikelas yang diampu oleh Ibu guru. Sedangkan untuk penanggung jawabnya. Untuk yang bertanggung jawab dari kegiatan shalat berjamaah itu dari tim keagamaan dari saya, Bu Mus, dan Pak Tris. Sedangkan untuk yang mengkoordinasi terkait absensi dari anak-anak rohis jadi setiap kelas ada anak yang menjadi bagian dari rohis nah itu kami tugaskan untuk mengkoordinir temannya siapa saja yang tidak shalat dan jika ada anak yang sering tidak shalat maka akan ditindak lanjuti oleh saya atau Bu Mus dipanggil dikantor, bila anak tersebut melanggar atau tidak shalat lebih dari 3 kali maka akan dipanggil dikantor tadi dan saya beri sanksi untuk menulis surat-surat pendek.”¹⁵⁶

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam beliau juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Formulasi strategi atau perencanaan dari adanya kegiatan shalat berjamaah ini tidak luput dari adanya dukungan dan kerjasama antara kepala sekolah dan Bapak/ Ibu guru dan wali murid serta utamanya peserta didik dengan adanya kerjasama tersebut kegiatan apapun dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan tersebut. Penjadwalan merupakan bentuk perencanaan dari kami, untuk pelaksanaan shalat dhuha dilakukan sesuai dengan jenjang misalnya hari selasa yang terjadwal shalat dhuha kelas VIII maka hari berikutnya kelas IX dan kelas VII jika pada hari selasa kelas VIII yang terjadwal shalat dhuha maka kelas-kelas lainnya masuk kekelas melakukan pembiasaan berdo’a dan membaca asmaul husna. Sedangkan untuk shalat berjamaah dzuhur dan ashar dilaksanakan dengan menggunakan shift karena keterbatasan fasilitasnya jika shift pertama anak perempuan maka shift selanjutnya anak laki-laki begitu seterusnya, untuk shalat jum’at kami juga melaksnakannya dengan semua warga sekolah terutama yang laki-laki dan untuk yang oerempuan jika anak laki-laki jum’atan ada kegiatan juga yaitu adanya materi keputrian dari guru yang perempuan dilaksanakan dikelas. Untuk petugas muadzin itu juga sudah ada jadwal dari anak-anak rohis. Untuk tanggung jawab untuk shalat berjamaah itu kami dari tim keagamaan, khusus untuk shalat dhuha biasanya saya sendiri yang mengabsen anak-anak dibantu dari anak-anak rohis. Jika ada anak yang terlambat pada saat pelaksanaan shalat dhuha dan mereka langsung masuk kelas tapi saya tahu nanti setelah shalat dhuha berjamaah selesai maka saya panggil terus saya perintahkan untuk shalat dhuha sendiri”¹⁵⁷

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Tripomo, S.Pd

beliau mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Penjadwalan merupakan salah satu bentuk dari adanya formulasi atau perencanaan yang ada di SMPN 2 Ponorogo karena dengan adanya perencanaan tersebut kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Dari penerapan jadwal shalat berjamaah tersebut tentunya ada pihak-pihak lain artinya tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja yang bertanggung jawab atas kegiatan shalat berjamaah melainkan semua warga sekolah termasuk kepalah sekolah dan Bapak serta Ibu guru karena beliau-beliau sudah mengetahui tentang adanya kegiatan shalat berjamaah artinya jika ada dari peserta didik yang tidak segera ke masjid maka beliau juga bisa ikut andil dalam menanganinya karena beliau juga termasuk guru yang

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mempunyai wewenang akan hal tersebut untuk saling mengingatkan. Sedangkan untuk penjadwalan shalat dhuha kami mulai dari hari selasa karena hari seninnya untuk kegiatan upacara maka dari itu shalat dhuha kami mulai dihari selasa jika hari selasa yang terjadwal shalat dhuha kelas IX maka hari berikutnya kelas VIII dan selanjutnya kelas VII dilakukan secara acak jika pada hari tersebut kelas yang tidak terjadwal shalat dhuha maka mereka langsung masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan kebiasaan yaitu membaca surah pendek membaca do'a dan dilanjut asmaul husna begitupun dengan shalat dzuhur dan ashar kami menggunakan penjadwalan shift jika shift pertama untuk laki-laki maka shift berikutnya untuk anak perempuan, untuk shalat jum'at kami laksanakan dengan seluruh warga sekolah yang laki-laki sedangkan untuk yang perempuan kami adakan tambahan materi mengenai materi keputrian yang disampaikan oleh guru perempuan yang diadakan di ruang kelas. Untuk tanggung jawab dalam shalat berjamaah ini menurut saya itu urusan pribadi seorang hamba dengan pencipta-Nya, namun jika menyangkut kegiatan di sekolah dan shalat berjamaah termasuk dalam kegiatan keagamaan maka tanggung jawabnya berada di tangan guru agama dan mungkin disamping tanggung jawab tersebut guru agama juga mempunyai tangan kanan atau yang bisa mengkoordinir jalannya kegiatan shalat berjamaah lewat absensi oleh rohis dan setiap kelasnya ada anggota rohisnya dan dari Bapak dan Ibu guru juga ikut serta dalam memberikan arahan kepada anak-anak ketika kegiatan shalat berjamaah berlangsung untuk segera mengambil wudhu.”¹⁵⁸

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin,

S.Pd.,M.Or beliau mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Formulasi strategi atau perencanaan yang kami sampaikan yang terbaru ini mengenai usulan shalat ashar, karena kami baru menggunakan 5 hari sistem kerja maka kami mengusulkan kepada guru serta wali murid untuk bersedia jika anaknya kami tahan dulu untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di sekolahan dan Alhamdulillah usulan tersebut diterima dengan lapang dad oleh para wali murid karena mengingat banyak hal positifnya juga jika kegiatan shalat berjamaah yang ada di sekolah berjalan dengan baik maka harapannya peserta didik dapat melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu dan dapat dilaksanakan di kehidupan sehari-harinya. Sedangkan pelaksanaan penjadwalan yang ada di SMPN 2 Ponorogo untuk shalat dhuha kami jadwalkan dengan menggunakan jenjang misalnya saja jika hari rabu kelas VII maka hari berikutnya kelas

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

VIII dan selanjutnya kelas IX begitu seterusnya dilakukan secara bergantian kelas yang tidak terjadwal untuk shalat dhuha maka mereka akan langsung masuk ke kelas melakukan pembiasaan membaca surah pendek, membaca do'a sebelum belajar dan membaca asmaul husna, untuk shalat dzuhur dan ashar kami juga menggunakan jadwal shift jika shift pertama untuk perempuan maka shift berikutnya laki-laki begitu seterusnya sesuai jadwal yang sudah berlaku sedangkan untuk shalat jum'at sendiri semua warga sekolah wajib mengikuti terutama yang laki-laki sedangkan yang perempuan kami adakan materi tambahan dengan guru perempuan mengenai materi keputian yang diadakan dikelas. Sedangkan penanggung jawab dalam kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah itu dari tim keagamaan, rohis dan tentunya guru agama karena guru agama disini sebagai pelopor dalam kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Disamping guru agama saya sebagai manager juga ikut serta dalam mengambil tanggung jawab misalnya bila waktu adzan sudah berkumandang maka saya akan segera mengambil air wudhu dan menuju masjid, sambil berjalan menuju masjid saya juga memberikan anjuran kepada anak-anak agar segera mengambil wudhu dan segera melaksanakan shalat untuk petugas muadzin ada jadwalnya yaitu dari anak-anak rohis yang nantinya akan bergantian mengumandangkan adzan anak-anak dari rohis juga membantu guru agama dalam pengabsensian yang ada dikelas jadi setiap kelas itu ada anggota rohisnya.”¹⁵⁹

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra

dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo

beliau mengatakan bahwa:

“Formulasi strategi atau perencanaan yang dijalankan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membangun shalat berjamaah dengan adanya perencanaannya adanya penjadwalan dan shift, untuk penjadwalan shalat dhuha dijadwal sesuai jenjang misalnya hari kamis terjadwal shalat dhuha kelas IX maka hari selasa minggu depan kelas VII begitu seterusnya dilakukan secara bergilir, sedangkan untuk shalat dzuhur dan ashar dilaksanakan dengan menggunakan shift jika shift pertama laki-laki maka shift ke dua perempuan dilakukan secara bergilir juga untuk shalat ashar dilakukan oleh semua warga lingkungan sekolah yang laki-laki dan yang perempuan ada tambahan materi keputrian dari guru yang perempuan. Untuk tanggung jawabnya Untuk penanggung jawab mengenai shalat berjamaah ini tentunya guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab namun

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

disamping itu dari kelas-kelas ada satu atau dua anak anggota rohis yang membantu dalam absensi.”¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari formulasi strategi agar memiliki sebuah arahan yang jelas dalam menyusun gambaran untuk kegiatan dalam membangun budaya shalat berjamaah, maka formulasi strategi yang digunakan di SMPN 2 Ponorogo dengan penjadwalan untuk shalat dhuha dilakukan sesuai jenjang misalnya hari Kamis yang terjadwal shalat dhuha kelas VII maka hari berikutnya kelas VIII dilakukan secara dirolling jika pada hari itu kelas yang lain tidak terjadwal shalat dhuha maka mereka segera masuk kelas dan melaksanakan pembiasaan seperti biasa membaca surah pendek dan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai serta membaca asmaul husna. Sedangkan untuk shalat dzuhur dan ashar dilaksanakan sesuai shift jika shift pertama anak laki-laki maka shift kedua anak perempuan dilakukan secara dirolling, untuk shalat jum'at dilaksanakan semua warga sekolah yang laki-laki dan yang perempuan aada materi tambahan dari guru perempuan dikelas mengenai materi keputrian.¹⁶¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa formulasi strategi atau perencanaan yang ada di SMPN 2 Ponorogo memiliki formulasi strategi atau perencanaan dalam bentuk jadwal atau shift. bahwa penanggung jawaban terkait budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo yang menjadi patokan atau panutan dalam penanggung jawaban adalah guru pendidikan agama Islam yang berkewajiban dan dibantu oleh anak-

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

anak rohis dengan hal tersebut berarti adanya kerjasama antara warga sekolah.¹⁶² Sedangkan penaggung jawab dari adanya kegiatan shalat berjamaah dapat disimpulkan bahwa bentuk tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dengan adanya upaya untuk mengoprak-oprak dan adanya absesi yang mana absensi tersebut diserahkan kepada anak rohis yang ada disetiap kelas harapannya kegiatan membangun budaya shalat berjamaah ini dapat berjalan dengan baik dan disiplin.

Shalat merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Apabila disekolah diadakan kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya melatih dan meningkatkan kebiasaan kegiatan tersebut. Selain itu sebagai metode dari pelaksanaan strategi pembiasaan yang dapat memberikan dampak bagi peserta didik senang shalat. Shalat berjamaah perlu dikembangkan dalam diri setiap individu agar menjadi insan yang baik dalam menjalankan tujuan visi sekolah dan tujuan hidup agar tercapai. Mengingat tujuan budaya shalat berjamaah sudah menjadi bentuk implementasi atau pelaksanaan strategi dari kebiasaan di lingkungan sekolah pada peserta didik.

Hasil wawancara dengan Bapak Aha Khoiul selaku guru pendidikan agama Islam, mengenai implementasi strategi budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut:

“Alhamdulillah implementasi shalat berjamaah yang ada di SMPN 2 Ponorogo berjalan dengan baik dalam bentuk penjadwalan dan pembentukan shift serta adanya pengabsensian

¹⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang dilakukan oleh anak-anak rohis. Namun pada saat pelaksanaan shalat berjamaah masih adanya bimbingan dari guru pendidikan agama islam agar peserta didik segera shalat akhirnya pada pelaksanaan shalat berjamaah yang mulanya dilaksanakan melalui perintah namun seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa tanpa adanya perintah tersebut, kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah belum sampai kedalam hati, dalam artian mereka belum menyadari benar arti ibadah khususnya shalat sehingga mereka masih terbebani dengan ibadah itu sendiri.”¹⁶³

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan strategi membangun shalat berjamaah kami dari guru pendidikan agama Islam memberikan kebijakan dalam bentuk penjadwalan dan shift serta adanya pengabsensian yang kami berikan kepada anak-anak rohis disetiap kelasnya, tapi pada pelaksanaan shalat berjamaah itu kan jamnya digabung sama istirahat jadi anak-anak itu ada sebagian yang langsung shalat jika mereka sudah menyadari bahwa shalat itu tanggung jawabnya ada juga sebagian itu melipir ke kantin untuk beli jajan dulu dan ada juga yang bergurau di depan kelas maupun gazebo. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam memberikan perintah dan berkeliling kelas agar peserta didik segera melaksanakan shalat terutama anak laki-laki ada sebagian pada pelaksanaan shalat berjamaah masih ada yang bergurau di depan kelas atau mampir ke kantin kalau anak perempuan Alhamdulillah semuanya sudah tertib namun juga ada sebagian anak perempuan itu yang berbohong pada saat ditanya shalat atau tidak jika ketahuan berbohong maka nanti akan kami cek dibawa ke kantor dan diberikan sanksi untuk menulis surah An-Naba atau surah Al-fatihah sesuai dengan tanggal tersebut misalnya hari ini tanggal 17 maka anak tersebut saya suruh untuk menulis surah Al-fatihah sebanyak 17 juga.”¹⁶⁴

Pendapat selanjutnya di sampaikan oleh Bapak Tripomo, S.Pd.

Waka kesiswan beliau mengatakan bahwa:

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Alhamdulillah implementasi atau pelaksanaan strategi yang diterapkan di SMPN 2 Ponorogo ini saya amati sudah berjalan baik dengan adanya kebijakan dari guru pendidikan agama Islam dan bagian kurikulum untuk mengesahkan penjadwalan tersebut dan adanya shift serta pengabsensian setiap kelasnya yang mengkoordinir dari guru agama dan anak-anak dari rohis, dalam hal ini kita tahapnya masih pembelajaran kalau anak laki-laki adanya pengawalan atau diamati kalau perempuan sudah tertib.”¹⁶⁵

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin,

S.Pd.,M.Or. Selaku kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, implementasi atau pelaksanaan dari strategi yang ada di SMPN 2 Ponorogo berjalan sesuai dengan bentuk kebijakan dari manajemen dan guru pendidikan agama Islam serta adanya koordinasi dari anak-anak rohis yang setiap kelasnya ada pengabsensian dan yang mengkondisikan anak-anak rohis tersebut, sehingga shalat berjamaah yang ada di SMPN 2 Ponorogo berjalan dengan baik meskipun yang pada awalan pelaksanaannya ada paksaan kemudian seiring berjalannya waktu sekarang sudah adanya perubahan yang signifikan.”¹⁶⁶

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra

dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Implementasi atau pelaksanaan shalat berjamaah menurut kami sudah berjalan dengan baik karena strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam berupa penjadwalan dan shift tersebut kegiatan shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik dan rutin dengan adanya bimbingan dari guru pendidikan agama dan guru-guru yang lain dan kepala sekolah.”¹⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa pelaksanaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di SMPN 2 Ponorogo

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

berjalan dengan baik. Namun, ada sebagian terutama anak laki-laki yang masih sering terlambat pada saat pelaksanaan tersebut dikarenakan masih pada tahap pembelajaran dan setiap anak atau peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda maka perlu adanya pembiasaan dari guru pendidikan agama Islam maupun guru SMPN 2 Ponorogo.¹⁶⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program sekolah sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman.

Pengendalian strategi dan tindaklanjut dari pelaksanaan dalam budaya shalat berjamaah dilakukan untuk mengukur apakah peserta didik sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter dalam upaya membandingkan perilaku anak dengan standart indikator karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Evaluasi dan tindak lanjut shalat berjamaah.

Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai pengendalian strategi atau evaluasi dan tindaklanjut dari pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut:

“Pengendalian strategi atau evaluasi dari pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan dari pelaksanaan strategi yang ada di SMPN 2 Ponorogo adalah dengan adanya rapat sebulan sekali dengan tim keagamaan mengevaluasi tentang bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah, Alhamdulillah pelaksanaan

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

shalat berjamaah sejauh ini cukup meningkat secara signifikan dari yang mulanya anak-anak itu saat bel shalat harus diopyak-opyak sekarang sudah tidak perlu begitu karena adanya kesadaran dari diri anak-anak itu sendiri dan kegiatan shalat berjamaah yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya. Sedangkan untuk tindak lanjut kegiatan dalam membangun budaya shalat berjamaah yang guru pendidikan agama Islam berikan kepada anak-anak dengan memberikan nilai plus pada raport dibagian sikap spiritual dan adanya evaluasi setiap bulannya dengan tim keagamaan, kepala sekolah serta anak-anak dari rohis itu menurut saya sebagai tindak lanjut dari adanya kegiatan tersebut seta harapannya saya sebagai guru pendidikan agama Islam dan tentunya Bapak dan Ibu guru agar anak-anak dapat menjalankan atau melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.”¹⁶⁹

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M.Pd selaku

guru pendidikan agama Islam beliau juga berpendapat sebagai berikut:

“Pelaksanaan strategi atau evaluasi kita adakan sebulan satu kali dari tim keagamaan tentang pelaksanaan shalat berjamaah, bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah tersebut, selama pelaksanaan shalat berjamaah ini bisa dibilang berjalan dengan baik. Dan evaluasi diadakan setiap bulan tentang pelaksanaan shalat berjamaah dari evaluasi tersebut mungkin banyak yang tidak shalat atau mungkin banyak yang sering berhalangan halangan, evaluasinya itu dipanggil diberi peringatan yang sering berhalangan tidak shalat itu biasanya anak perempuan alasannya berhalangan kalau sudah lebih dari 2 minggu masih berhalangan maka anak tersebut dipanggil ke kantor dan saya cek satu-satu pakai tisu nanti kalau mereka berbohong saya kasih punishment, kalau anak laki-laki biasanya waktu shalat dhuha terlambat dan tidak ikut shalat biasanya saya panggil dan saya suruh shalat dhuha sendiri sendiri. Dari pelaksanaan tersebut tentunya ada tindak lanjut dari kami guru agama dengan memberikan nilai plus dirapot pada sikap spiritual dan adanya evaluasi setiap bulannya dengan tim keagamaan, kepala sekolah serta anak-anak dari rohis. Dari hal tersebut kami mengevaluasi tentang bagaimana pelaksanaan yang sudah dijalankan apakah ada kendala atau hambatan nantinya akan dibahas dan saling memberikan masukan.”¹⁷⁰

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Tripomo, S.Pd selaku waka kesiswaan beliau mengatakan bahwa:

“Adanya pengendalian strategi atau evaluasi setiap bulannya dari tim keagamaan dan guru pendidikan agama Islam serta anak-anak dari rohis yang ikut serta dalam menghandle absensi shalat berjamaah yang ada dikelas dalam evaluasi tersebut disampaikan tentang bagaimana perkembangan dari kegiatan shalat berjamaah dan Alhamdulillah hasilnya terus meningkat dan berjalan dengan baik pada pelaksanaannya setiap hari. Kalau untuk tindak lanjutnya dari kesiswaan saya hanya memantau kegiatan shalat berjamaah kurang lebih sudah berjalan dengan baik dan jika ada anak yang rame pada saat kegiatan shalat berjamaah itu saya pantau dulu kalau sudah selesai shalatnya maka saya akan tegur dan saya perintahkan untuk shalat lagi sendiri, kemudian juga bentuk dari tindak lanjutnya adanya evaluasi setiap bulannya dari tim keagamaan, kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam serta anak-anak rohis yang mengevaluasi tentang bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah yang sudah dilakukan tersebut.”¹⁷¹

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin, S.Pd.,M.Or selaku kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Pengendalian strategi atau evaluasi kita laksanakan setiap bulannya yang mana kami bersama guru pendidikan agama Islam, tim masjid dan anak-anak dari rohis dan terus mengaakan evaluasi untuk perbaikan dan peningkatan dari pelaksanaan shalat berjamaah jadi dalam shalat berjamaah itu harus ada toleransi sebelum pelaksanaan shalat yang rame kita peringatkan upaya kita dalam mendisiplinkan shalat berjamaah, saling mengingatkan, kemudian yang tidak kalah penting adalah niat yang didasari dari hati nurani merupakan kebutuhan kita sebagai orang muslim. Sedangkan tindaklanjut dari adanya kegiatan ini dari guru agama adanya penambahan nilai plus pada peserta didik diraport pada sikap spiritual dan dari tim keagaan, kepala sekolah, guru agama serta anak-anak dari rohis kami mengadakan evaluasi setiap bulannya guna mengevaluasi kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah apakah dalam pelaksanaannya ada kendala atau apapun nantinya ada saran dan

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

masuk dari semua yang hadir pada pelaksanaan evaluasi tersebut.”¹⁷²

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Pengendalian strategi atau evaluasi yang guru pendidikan agama Islam dengan adanya rapat dari kepala sekolah, tim keagamaan, dan dengan rohis mengenai kondisi pelaksanaan shalat berjamaah yang sudah berjalan biasanya rapat dilaksanakan sebulan sekali. Kalau tindaklanjut yang diberikan guru agama salah satunya dengan memberikan nasihat dan dorongan jika di kelas agar melaksanakan shalat berjamaah dengan giat serta adanya pemberian nilai plus pada raport di sikap spiritual yang sangat baik.”¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi bahwa pengendalian strategi atau evaluasi dari pelaksanaan dalam membangun budaya shalat berjamaah dilakukan dengan adanya diskusi dengan tim keagamaan, guru pendidikan agama islam, kepala sekolah dan rohis. Kemudian pada saat upacara hari senin bertatap muka langsung kepada semua warga sekolah karena itu momen dimana bisa berkumpul bersama dan menyampaikan secara langsung dan selanjutnya evaluasi melalui penilaian sikap yang akan di analisis dan dimasukkan ke dalam hasil laporan pembelajaran atau nilai raport. tindaklanjut dari adanya kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah guru pendidikan agama Iaslam memberikan nilai plus terhadap sikap religius yang ada pada raport serta adanya evaluasi dari tim keagamaan, kepala sekolah dan anak-anak dari rohis untuk mengevaluasi tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan yang

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sudah dilakukan dan berkaitan dengan shalat berjamaah ini.¹⁷⁴ Dengan tindaklanjut dari adanya kegiatan shalat berjamaah guru agama Islam memberikan nilai plus pada raport dan dengan diadakannya pengendalian strategi atau evaluasi setiap bulannya dari rohis dan guru agama serta kepala sekolah.¹⁷⁵

Strategi guru pendidikan agama Islam merupakan langkah-langkah dari adanya perencanaan dalam melakukan kegiatan yang sudah direncanakan yang tujuannya agar kegiatan yang dijalankan bisa terlaksana dengan lancar sesuai yang diharapkan. Adapun strategi yang dapat digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah dengan menggunakan strategi keteladanan.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah melalui strategi keteladanan adalah sebagai berikut:

“Melalui keteladanan, keteladanan yang saya gunakan ini bentuknya ya dengan memberikan contoh seperti jika sudah waktunya bel berbunyi untuk pelaksanaan shalat berjamaah maka keteladanan saya sebagai guru pendidikan agama Islam dengan segera mengambil wudhu setelah wudhu ada waktu sekitar 3 menit untuk persiapan dari anak-anak mengambil air wudhu, saya juga mengoprak-oprak yang jadwalnya shalat berjamaah di shift pertama dan melaksanakan shalat berjamaah berlangsung jika pada saat saya menjadi imam dibelakang saya ada anak yang rame maka saya tidak segan-segan untuk menegurnya setelah shalat dan saya perintahkan untuk shalat lagi”¹⁷⁶

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam beliau juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Keteladanan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah ini dengan memberikan materi dan memberikan contoh yang baik pada saat pelaksanaan shalat berjamaah, bila dijam setelah saya itu jam shalat berjamaah maka saya setelah jam pembelajaran selesai menasehati dan mengajak anak-anak agar segera mengambil wudhu setelah ini dan melaksanakan shalat berjamaah. Dan kami dari guru pendidikan agama Islam juga terkadang keliling setiap kelas untuk memastikan jika anak itu sudah shalat apa belum, bergantian jika untuk shift pertama pada saat pelaksanaan shalat dzuhur yang mengimami shalat itu Bapak kepala sekolah maka kloter selanjutnya saya Bapak Tris nah yang biasanya mengontrol anak-anak itu Bapak Aha dan Bu Mus”¹⁷⁷
Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Tripomo, S.Pd

beliau mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Keteladanan saya yaitu dengan memberikan contoh saya biasanya kalau shalat berjamaah itu telat satu rakaat karena mengalahi, jika ada anak-anak yang rame pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung saya bisa langsung mengamati dan yang rame itu tadi saya perintahkan untuk shalat berjamaah. Dan saya biasanya menanyakan keanak-anak yang duduk-duduk diteras atau di gazebo, sudah shalat le atau nduk? Jika mereka menjawab belum pak masih ngantri kloter ke satu selesai maka dari sine mereka sudah faham sambil menunggu temannya selesai mereka duduk-duduk dulu sambil mengantri wudhu setelah itu tentunya melaksanakan kegiatan shalat berjamaah.”¹⁷⁸
Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin,

S.Pd., M.Or selaku kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Keteladanan dari guru agama Islam ini menurut saya sangat luar biasa dalam memberikan contoh yang baik untuk anak-anak, untuk saya sendiri memberikan teladan juga dengan memberikan

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

contoh misalnya jika pada saat bel shalat dan adzan berkumandang maka saya segera ambil wudhu dan mengajak anak-anak untuk segera bergegas ke masjid untuk shalat berjamaah dan setelah itu waktu yang tersisa bisa dijadikan anak-anak untuk istirahat atau untuk kegiatan yang lainnya.¹⁷⁹

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra

dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo

beliau mengatakan bahwa:

“Keteladanan yang kami amati dari guru agama pada shalat berjamaah dengan adanya perhatian dan perintah jika guru agama melihat masih ada teman-teman yang masih di depan kelas dan di depan gazebo untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah.”¹⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas keteladanan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, waka kesiswaan dan kepala sekolah. Beliau berusaha untuk disiplin dan mengajak peserta didik yang terlihat di depan kelas atau di gazebo untuk segera mengambil air wudhu dan menuju ke masjid, dan peneliti melihat bahwa baik guru pendidikan agama Islam, para guru, kepala sekolah, serta staff karyawan SMPN 2 Ponorogo sudah menerapkan kedisiplinan yang berlaku terutama pada saat pelaksanaan shalat berjamaah.¹⁸¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk keteladanan dari guru agama, waka kesiswaan, serta kepala sekolah memberikan contoh yang baik agar berusaha untuk tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah melalui memberikan contoh atau

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

teladan, membiasakan hal baik, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan *reward* dan *punishment*. Pembiasaan hal baik merupakan salah satu cara agar dalam pelaksanaan membangun budaya shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik.

Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai pembiasaan hal baik membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut:

“Shalat berjamaah ini merupakan salah satu kegiatan pembiasaan yang baik dimana dalam kegiatan tersebut memberikan dampak yang baik bagi anak-anak tentunya pada lingkungan sekolah karena dengan adanya pembiasaan hal baik maka anak-anak yang mulanya pada saat pelaksanaan shalat berjamaah harus adanya perintah dulu sekarang mereka sudah dapat melaksanakan pembiasaan yang baik dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah yang ada dilingkungan sekolah yang harapannya dengan adanya kegiatan pembiasaan yang baik peserta didik mampu mengimplementasikan kegiatan pembiasaan baik tersebut nantinya dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan sehari-harinya.”¹⁸²

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam berpendapat bahwa:

“Dalam pembiasaan baik ini tentunya dari guru pendidikan agama Islam memberikan kegiatan yang positif dan berdampak baik pada anak didik yang mulanya pada saat pelaksanaan shalat berjamaah dari mereka harus adanya perintah sekarang mereka sudah mulai terbiasa dengan kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah tanpa adanya perintah. Pembiasaan baik ini harapannya dari kami dalam menjalankan hal baik apapun terkhusus untuk pembiasaan hal baik yang berkaitan dengan shalat berjamaah menjadi sesuatu yang dapat menjadi budaya yang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.”¹⁸³

¹⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Selanjutnya Bapak Tripomo, S.Pd selaku waka kesiswaan beliau menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Pembiasaan shalat berjamaah ini termasuk pembiasaan yang baik yang mulanya pada saat pelaksanaan shalat berjamaah harus adanya perintah sekarang Alhamdulillah sudah ada perubahan yang bisa dibilang signifikan karena dalam kegiatan ini sudah adanya kesadaran dari diri anak-anak karena dari pembiasaan hal baik tersebut tentunya memberikan dampak yang baik bagi mereka selagi dilingkungan sekolah dan harapannya kegiatan pembiasaan hal baik tersebut dapat diterapkan jug dalam kehidupan sehari-hari atau dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga”¹⁸⁴

Selanjutnya Bapak Imam Saifudin, S.Pd.,M.Or selaku kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo beliau menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk pembiasaan hal baik ini kami lakukan pada kegiatan shalat berjamaah dengan adanya penjadwalan dan penggunaan shift untuk pelaksanaan shalat berjamaah dengan adanya kebijakan tersebut anak-anak yang mulanya pada pelaksanaan shalat berjamaah adanya perintah atau opyak-opyak sekarang sudah tidak ada lagi hal yang seperti itu karena anak-anak sudah mulai sadar dengan adanya kegiatan tersebut dalam hal pembiasaan yang baik dan dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik itu sendiri jika pada saat pelaksanaan pembiasaan hal baik dilakukan disekolah maka hal yang serupa dapat mereka laksanakan juga dilingkungan masyarakat.”¹⁸⁵

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Pembiasaan yang guru agama lakukan dengan adanya perintah dan adanya cros cheek dengan begitu dari kami dapat menumbuhkan rasa semangat dan dengan adanya perintah tersebut sekarang dari teman-teman yang sudah sadar akan

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kewajiban shalat maka mereka dapat terbiasa melakukan hal tersebut tanpa adanya perintah lagi.”¹⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi bahwa pembiasaan hal baik yang dilakukan dan memberikan teladan dengan adanya perintah dan pembinaan serta *cross check*.¹⁸⁷ Dengan demikian dapat didimpulkan bahwasannya pembiasaan hal baik yang ada di SMPN 2 Ponorogo dengan adanya kegiatan shalat berjamaah ini berjalan dengan baik.

Menegakkan kedisiplinan merupakan hal yang seharusnya dilakukan dilingkungan sekolah guna mencapai visi dan misi sekolah utamanya dalam kegiatan dalam membangun budaya shalat berjamaah ini semua warga sekolah diwajibkan untuk disiplin terhadap waktu yang sudah ditentukan atau dijadwalan. Mengingat akan pentingnya menegakkan disiplin ditumbuh kembangkan kepada peserta didik dilingkungan sekolah.

Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai menegakkan disiplin dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut:

“Jadi dalam menegakkan kedisiplinan saya biasanya setelah adzan berkumandang biasanya anak-anak itu masih ada yang di dalam kelas, diluar kelas dan di gazebo yang ada didepan masjid, saya mengoprak-oprak anak-anak tersebut agar segera mengambil air wudhu dan segera shalat untuk yang shift pertama dan shift selanjutnya bisa ditunggu di dalam kelas agar nantinya waktu untuk shalat itu bisa tepat dan jika sudah melaksanakan shalat anak-anak masih ada jam untuk istirahat

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan sebagainya sehingga jika shift pertama selesai maka shift yang kedua bisa segera melaksanakan shalat dengan tertib.”¹⁸⁸

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M.Pd selaku

guru pendidikan agama Islam beliau juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam menengakkan disiplin upaya kami sebagai guru pendidikan agama Islam dalam memberikan dorongan dan motivasi didalam kelas disela-sela waktu pembelajaran yang harapannya semua peserta didik bisa tepat waktu atau disiplin dalam melakukan kegiatan tersebut dan nantinya jika hal tersebut sudah tertanam pada peserta didik maka dalam hal menengakkan disiplin ini akan mudah terlaksana dengan baik tanpa adanya perintah dari Bapak dan Ibu guru. Namun masih ada peserta didik yang belum menyadarinya maka kami selaku guru pendidikan agama Islam memberikan perintah atau opyak-opyak berkeliling dari kelas-kelas agar peserta didik segera melaksanakan kegiatan shalat berjamaah untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah.”¹⁸⁹

Kemudian Bapak Tripomo, S.Pd beliau juga menyampaikan

pendapatnya sebagai berikut:

“Kaitannya dengan menengakkan kedisiplinan yang saya lakukan ketika adzan berkumandang maka saya segera mengambil air wudhu dan mengajak anak-anak untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah, alhamdulillah dari pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah ini banyak dari anak-anak yang tidak usah disuruh mereka sudah sadar akan tanggung jawabnya sehingga jika waktunya shalat mereka akan segera mengambil air wudhu dan segera kemajid dan jika pada pelaksanaan shalat ada anak yang ramai nanti jika shalat sudah selesai maka saya perintahkan mereka untuk kembali melakukan shalat sendiri.”¹⁹⁰

Kemudian Bapak Imam Saifudin, S.Pd.,M.Or beliau juga

menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Menegakkan kedisiplinan dalam kegiatan shalat berjamaah dalam bentuk penjadwalan itu termasuk dalam menegakkan kedisiplinan dan adanya pengabsensian yang ditanggung jawabkan oleh guru agama dan dibantu dari anak-anak rohis dari setiap kelasnya, namun jika bicara tentang menegakkan kedisiplinan yang saya lakukan ketika shalat berjamaah maka saya segera mengambil air wudhu dan mengajak anak-anak yang duduk-duduk di depan kelas atau di depan gazebo agar segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah.”¹⁹¹

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menegakkan disiplin dengan adanya perintah tadi serta adanya cross cheek dengan begitu jika teman-teman yang berbohong maka nanti adanya panggilan ke kantor dan diberikan hukuman dari guru agama, dari hal itu menurut kami dapat menegakkan kedisiplinan tersebut.”¹⁹²

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwasannya merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik karena dapat memberikan dampak yang luar biasa jika ditanamkan kedisiplinan pada peserta didik di lingkungan sekolah dan berpengaruh pada tingkah laku, perkerjaannya dan interaksi antar warga sekolah dan lain-lain.¹⁹³ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menegakkan disiplin yang diterapkan oleh guru agama dalam bentuk adanya penjadwalan dan shift sehingga kegiatan shalat berjamaah dapat berjalan dengan disiplin.

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Sedangkan motif

¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dapat dikatakan suatu *driving force* yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku, dan di dalam tindakan tersebut terdapat tujuan tertentu. Tujuan dari motivasi untuk menumbuhkan dorongan dan semangat yang berkaitan dengan norma yang dipercaya.

Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai motivasi dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

“Baik, menurut saya dalam memberikan motivasi ini sangat penting dalam shalat berjamaah. Khususnya pada saat pembelajaran di kelas saya memberikan motivasi jika jam pembelajaran sudah selesai memberikan nasihat agar anak-anak ini untuk tidak meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam dan manusia yang harus beribadah kepada sang pencipta-Nya serta menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang lucu agar anak-anak bisa menerima motivasi yang harapannya dalam melaksanakan shalat berjamaah ini dapat terlaksanakan dengan baik dan berjalan dengan disiplin yang diharapkan sesuai visi SMPN 2 Ponorogo ini”¹⁹⁴

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M. Pd selaku guru pendidikan agama Islam beliau menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Sebagai guru pendidikan agama Islam tentunya kami tidak henti-hentinya membrikan motivasi atau dorongan dengan cara memberikan nasihat pada saat pembelajaran maupun pada saat peaksanaan shalat berjamaah. Pada saat pembelajaran kami memberikan motivasi keanak-anak untuk rajin melaksanakan shalat berjamaah yang ada dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat karena dengan anak-anak rajin shalat berjamaah maka anak tersebut bisa rajin dan disiplin dalam setiap hal, dan memberikan pemahaman kepada anak-anak jika

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

shalat berjamaah ini mempunyai banyak manfaat dan pahala jika kita melaksanakannya.”¹⁹⁵

Selanjutnya Bapak Tripomo, S. Pd selaku waka kesiswaan

beliau berpendapat bahwa:

“Motivasi yang saya berikan adalah dengan memberikan nasehat dan contoh, seperti jika ada anak yang ramai pada sat shalat berjamaah maka nanti setelah selesai shalat saya perintahkan mereka untuk melakukan shalat lagi dan menasehatinya kalau shalat itu menghadap dengan sang pencipta Allah maka kamu harus sungguh-sungguh jika kamu ingin mendapatkan pahala dan ganjaran yang baik”¹⁹⁶

Selanjutnya Bapak Imam Saifudin, S. Pd., M. Or selaku kepala

sekolah SMPN 2 Ponorogo beliau berpendapat bahwa:

“Motivasi yang saya berikan untuk anak-anak ini dengan memberikan contoh yang baik jika waktunya shalat dan bel sudah berbunyi maka saya segera mengambil wudhu dan mengajak anak-anak yang ada di depan kelas atau di depan gazebo untuk segera mengambil wudhu dan melaksanakan shalat, dan memberikan sanjungan atau pujian agar anak-anak lebih rajin dan disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dimana kegiatan shalat berjamaah ini sesuai dengan visi yang ada di SMPN 2 Ponorogo yaitu berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.”¹⁹⁷

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra

dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo

beliau mengatakan bahwa:

“Motivasi yang diberikan guru agama kepada kami dikelas dengan memberikan nasihat sebagaimana mestinya jika adzan sudah berkumandang agar teman-teman segera melaksanakan shalat berjamaah, jika di mushola bila ada teman-teman yang ramai maka guru agama atau guru yang ada pada saat shalat

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

berjamaah maka akan diperintahkan untuk mengulangi shalatnya.”¹⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasannya motivasi atau dorongan dari guru pendidikan agama Islam, waka kesiswaan dan kepala sekolah. Motivasi yang diberikan yaitu dalam bentuk memberikan motivasi ketika didalam kelas maupun pada saat pelaksanaan shalat berjamaah dan tentunya memberikan sanjungan atau pujian bahwa kegiatan shalat berjamaah sudah berjalan dengan baik dan alangkah baiknya kita tingkatkan lagi agar nantinya dapat terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya motivasi dan dorongan yang diberikan oleh gueu agama, waka kesiswaan dan kepala sekolah memberikan dampak kepada peserta didik dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah.

Reward dalam dunia pembelajaran diberikan sebagai hadiah kepada peserta didik yang memiliki prestasi paling baik, dengan harapan peserta didik yang mendapatkan hadiah akan bertambah semangat dan dorongan untuk meningkatkan prestasinya. Dengan demikian adanya *reward*, akan terjadi sebuah kepuasan dan ketika peserta didik merasa senang dengan kepuasan tersebut maka peserta didik akan mempertahankan dan akan mengulang prilaku yang memunculkan kepuasan dari hasil usaha yang dilakukan. Berbeda dengan kata *punishment*, jika *reward* adalah bentuk *reinforcement* yang bersifat positif; maka *punishment* adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, keduanya

¹⁹⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

memang diberlakukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi. Tujuan dari *punishment* untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang, supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran.

Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai *reward* dan *punishment* dalam pelaksanaan dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut:

“Peserta didik yang rajin dalam melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan *reward* dalam bentuk nilai spiritual sangat baik dalam raport, kalau untuk *punishment* yang pertama jika anak tidak melaksanakan shalat berjamaah sekali sampai tiga kali adanya pembinaan darisaya atau Bu Mus biasanya saya perintahkan untuk menulis surah An-naba’ atau surat Al-fatihah sesuai dengan tanggal tersebut misalnya pada saat anak dihukum itu tanggal 15 maka mereka juga harus menulis surah Al-fatihah sebanyak 15 kali dan jika lebih dari tiga kali tidak melaksanakan shalat berjamaah maka adanya panggilan orang tua.”²⁰⁰

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M. Pd selaku guru pendidikan agama Islam beliau juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“*Reward* yang kami berikan sebagai guru pendidikan agama Islam melalui penilaian sikap spiritual yang ada di raport mendapatkan nilai yang baik atau nilai plus tersendiri untuk *punishment* dengan yang pertama diperingatkan dulu jika nanti masih tidak melaksanakan shalat berjamaah maka hukumannya menulis surat-surat dan bacaan shalat, biasanya kalau Bu Mus menyuruh menulis surat An-naba’ atau biasanya kami suruh menulis surah Al-fatihah sesuai tanggal pada saat dihukum misalnya hari ini tanggal 13 nah mereka juga harus menulis surah Al-fatihah sebanyak 13 kali” dalam kegiatan shalat berjamaah dengan memberikan nilai plus pada nilai spiritual

²⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dan untuk sanksinya antara lain menulis bacaan shalat atau bacaan basmallah”²⁰¹

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Tripomo, S.Pd

selaku waka kesiswaan beliau mengatakan bahwa:

“Untuk *reward* dari guru keagamaan adanya nilai plus dalam penilaian sikap spiritual yang ada diraport dan untuk bentuk *punishment* kalau saya melihat ada anak yang rame atau gontok-gontokan pada saat shalat maka nanti kalau shalat sudah selesai saya suruh shalat lagi. Jadi pada saat pelaksanaan shalat berjamaah saya sengaja melaksanakan shalat dirakaat ke 2 karena jika ada anak yang rame pada saat shalat itu saya sudah memnandai dan nanti setelah shalat berjamaah selesai saya panggil dan saya suruh shalat sendiri.”²⁰²

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin,

S.Pd.,M.Or beliau mengatakan bahwa:

“Untuk pemberian *reward* yang berkaitan dengan shalat berjamaah dengan memberikan apresiasi berupa sanjungan atau *reward* yang sifatnya perorangan dari sekolah juga memberikan apresiasi dalam bentuk sanjungan pada anak yang rajin. Harapan saya dan guru agama anak-anak itu melaksanakan shalat berjamaah yang merupakan kebutuhan dan kebiasaan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja namun bisa terlaksana dilingkungan masyarakat. Sedangkan untuk *punishment* anak-anak yang tidak melakukan shalat berjamaah maka akan diberi sanksi oleh guru agama biasanya diperintahkan untuk menulis surah-surah pendek dan do'a sehari-hari.”²⁰³

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-

zahra dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2

Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Pemberian *reward*nya menurut kami dengan adanya pujian dan nasihat serta adanya nilai plus di raport pada nilai spiritual yang sangat baik untuk *punishment* kalau ada teman-teman

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

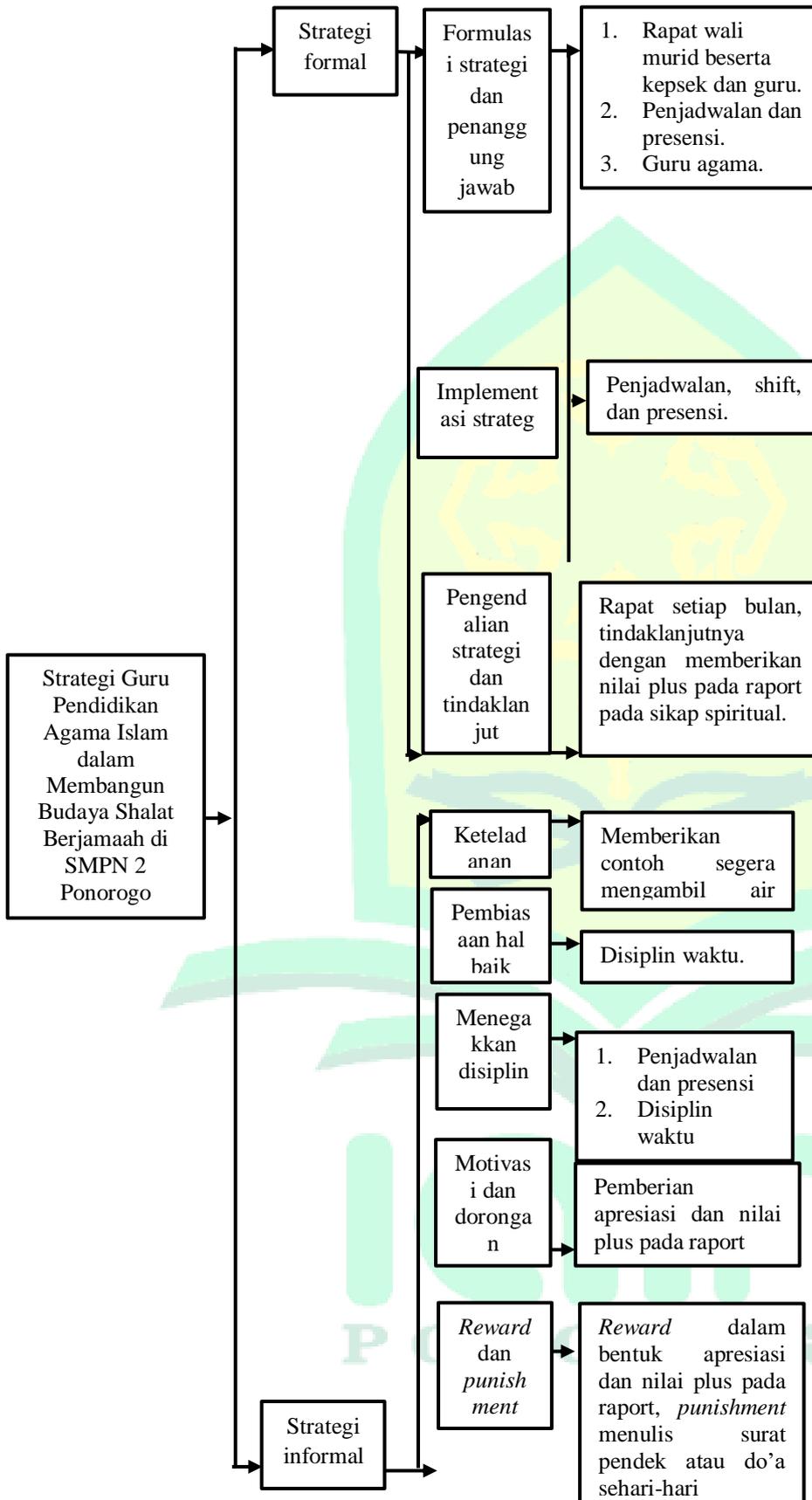
yang ketahuan berbohong maka akan dipanggil ke kantor diberi peringatan sama guru agama tapi kalo melanggarnya lebih dari 2x maka akan ada sanksi tindakan dari Bu Mus biasanya diperintahkan untuk menulis surat An-Naba' atau surat Al-Fatihah sebanyak tanggal pada saat itu misalnya pada hari itu tanggal 20 maka teman-teman juga diperintahkan menulis surat Al-fatihah sebanyak 20 kali, begitu."²⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasanya jika terdapat siswa yang tidak menjalankan shalat berjamaah akan mendapatkan *punishment* tahap pertama adalah berupa peringatan, jika masih melanggar tahap ke dua berupa peringatan, jika masih melanggar lagi tahap ke tiga ada peringatan lagi, jika sudah melanggar 3 kali peringatan baru turunlah surat pernyataan dan pemanggilan orang tua, untuk sanksi yang di berikan tidak berat dan masih masuk akal jadi masih terbilang humanis tidak memakai cara kekerasan atau kasar. Sedangkan bentuk *reward* yang diberikan guru agama kepada peserta didik yang rajin shalat berjamaah akan mendapat apresiasi dan nilai plus pada raport dalam nilai spiritual.²⁰⁵ Berdasarkan pengamatan penulis memang tidak melihat terdapat tindakan yang memberatkan siswa baik membersihkan kamar mandi atau WC atau sanksi yang memberatkan lainnya.²⁰⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan jika ada siswa yang terlambat pada saat pelaksanaan shalat dhuha akan dipanggil oleh Bu Mus yang menghandle presensi shalat dhuha kemudian mereka yang terlambat tetap harus melaksanakan shalat dhuha sendiri di masjid.

²⁰⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁵Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membangun

Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo.

a. Faktor Pendukung

faktor pendukung disini merupakan sekumpulan faktor yang memperlancar dan mempercepat pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah.

Hasil wawancara dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya shalat berjamaah sebagai berikut:

“Faktor pendukung dari pelaksanaan shalat berjamaah ini sebenarnya yang menjadi inti adalah kesadaran dari anak-anak itu sendiri namun kegiatan ini ada disekolahan jadi kami dari tim keagamaan dan guru pendidikan agama Islam memberikan kebijakan dengan adanya penjadwalan yang sudah ditetapkan dari kurikulum dan adanya fasilitas yang memadai seperti fasilitas masjid, tempat wudhu, dan mukenah namun untuk mukenah semua anak perempuan diwajibkan untuk membawa mukenah sendiri dari rumah. Serta adanya kerjasama dari semua guru bukan hanya guru pendidikan Islam saja”²⁰⁷

²⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam beliau juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Faktor pendukung untuk kegiatan shalat berjamaah adalah salah satunya yaitu adanya kerjasama antar guru sehingga kegiatan bisa berjalan dengan baik dan tentu dalam kegiatan shalat berjamaah ini adanya fasilitas yang sudah cukup baik dan memadai, dan penjadwalan dengan shift, serta adanya kesadaran dari diri ana-anak bila waktunya sudah bel untuk pelaksanaan shalat berjamaah maka anak-anak yang terjadwal shift pertama segera menuju kemasjid untuk wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah.”²⁰⁸

Pendapat selanjutnya di sampaikan oleh Bapak Tripomo,

S.Pd selaku waka kesiswaan beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dari adanya kegiatan shalat berjamaah ini Alhamdulillah terlaksana dengan baik, adapun faktor yang mendukung antara lain yaitu fasilitas atau tempat untuk pelaksanaan shalat, lingkungan sekolah mulai dari guru tidak hanya guru agama saja namun semua guru mendukung adanya kegiatan shalat berjamaah ini dan tentunya bapak kepala sekolah yang mendukung agar terlaksananya kegiatan shalat berjamaah ini berjalan dengan baik.”²⁰⁹

Pendapat selanjutnya di sampaikan oleh Imam Saifudin,

S.Pd.,M.Or selaku kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya banyak yang meliputi sumber daya manusia, adanya komitmen dari bapak ibu guru termasuk guru agama yang berkompetensi di bidang kegamaan, kemudian dari manager atau kepala sekolah, tenaga kependidikan yang memberikan dukungan. Sarana prasarana kita tambah untuk tempat wudhunya yang dulunya ada beberapa sekarang sudah cukup banyak dalam rangka untuk memperlancar shalat berjamaah kemudian

²⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pengembangan masjid salah satu bentuk dukungan dari adanya kegiatan shalat berjamaah.”²¹⁰

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-

zahra dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2

Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dari pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah dengan adanya fasilitas tempat yang memadai serta adanya perhatian, motivasi dan dorongan dari guru pendidikan agama Islam, guru-guru yang lainnya juga serta kepala sekolah yang memberikan arahan serta bimbingan agar kita selalu melaksanakan shalat berjamaah disekolah.”²¹¹

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas bahwa faktor pendukung pasti ada. Faktor pendukung dari adanya kegiatan shalat berjamaah yaitu adanya sarana prasarana yang memadai, dan adanya presensi serta adanya kerjasama antara warga sekolah maupun wali murid.²¹² Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat berjamaah terlaksana dengan adanya kerjasama antar warga sekolah sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan strategi penanaman kedisiplinan shalat berjamaah siswa tidak lepas dari namanya kendala atau hambatan.

Hasil wawancara dengan Bapak Aha Khoirul selaku guru pendidikan agama Islam mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya shalat berjamaah sebagai berikut:

²¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Faktor penghambat dari adanya pelaksan shalat berjamaah ini menurut saya masih kurangnya kesadaran dari peserta didik misalnya saja perempuan alasannya berhalangan padahal tidak dan lingkungan sekolah sendiri baik itu dari peserta didik maupun bapak ibu guru. Dan fasilitas tempat yang terbatas sehingga kami membuat penjadwalan dan shift agar pelaksanaan shalat berjamaah tetap berjalan dengan baik.”²¹³

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Sutrisno dan

Ibu Muslimatin, M.Pd selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya dari kegiatan shalat berjamaah yaitu adanya faktor kurangnya kesadaran dari anak-anak sehingga hal tersebut menimbulkan kegiatan shalat berjamaah kurang efektif dan adanya anak-anak yang beralasan terutama yang perempuan alasannya berhalangan padahal tidak dan mengolor-ngolor waktu pada kegiatan pagi misalnya pada waktu pelaksanaan shalat dhuha yang mulanya dilaksanakan di jam 0 atau jam 06.45 sebelum jam pembelajaran dimulai, namun ada dari anak-anak itu yang masih terlambat, kemudian yang terlambat tersebut dipanggil oleh guru pendidikan agama Islam dan akhirnya diperintahkan untuk melaksanakan shalat dhuha sendiri di masjid.”²¹⁴

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Tripomo,

S.Pd selaku waka kesiswaan beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat dari pelaksanaan shalat berjamaah salah satunya tempat, karena jika anak sekitar 850 shalat dijadikan satu itu pasti tidak cukup sehingga dengan diadakannya penjadwalan lewat shift tersebut menjadikan jalan alternative agar pelaksanaan shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi waktu kewajiban lainnya yaitu pembelajaran.”²¹⁵

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin, S.Pd.,M.Or selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya antara lain seringkali sudah berkumandang adzan anak-anak masih adanya antri dalam berwudhu, menunda-nunda waktu shalat seperti duduk-duduk didepan kelas dan digazebo yang ada di depan masjid, dan kurangnya kesadaran dari anak-anak terutama anak putri kadang-kadang tidak berhalangan namun mereka tidak shalat kalau yang laki-laki Alhamdulillah sudah bagus.”²¹⁶

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pengambat dari adanya kegiatan shalat berjamaah kurangnya kesadaran dari diri kami sebagai peserta didik dan terbatasnya tempat shalat, karena itu guru agama memberikan kebijakan untuk shalat kami menggunakan jadwal dan shift.”²¹⁷

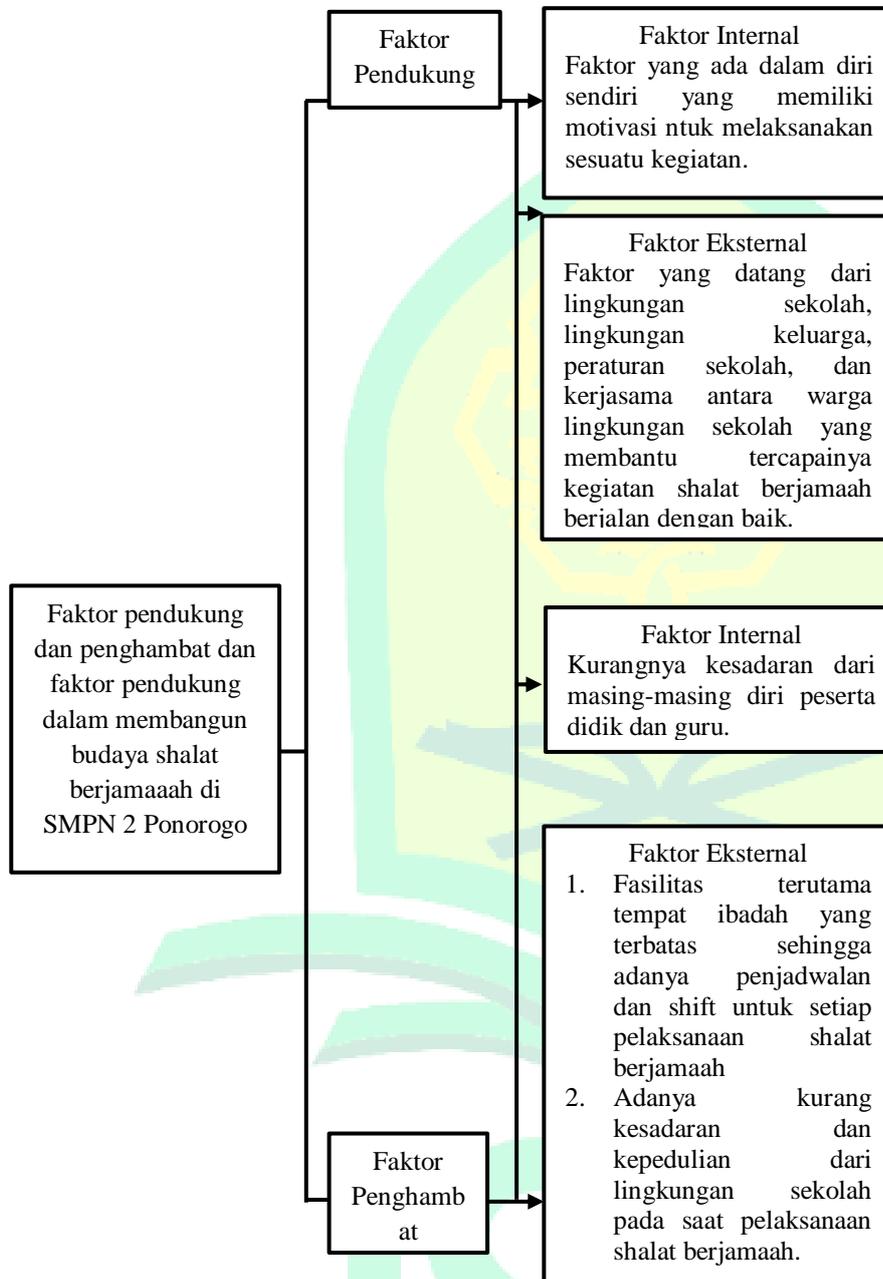
Berdasarkan wawancara dan observasi diatas bahwa faktor penghambat antara lain kurangnya kesadaran dari setiap peserta didik, adanya sebagian peserta didik yang mengolor-ngolor waktu pada saat pelaksanaan shalat berjamaah ada yang bergurau di depan kelas dan duduk digazebo, dan fasilitas atau tempat untuk pelaksanaan shalat berjamaah karena tempatnya yang terbatas maka adanya penjadwalan untuk shalat dzuhur dan shalat ashar secara bergilir.²¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan shalat berjamaah kurangnya

²¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kesadaran dari diri peserta didik maupun guru serta fasilitas tepat yang terbatas.



Gambar 4.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah

3. Implikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo

Implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan terhadap suatu hal lain. Dalam hal ini implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dapat dilihat dari output dan outcome pendidikan. Dengan adanya budaya shalat berjamaah pastinya akan memberikan dampak baik bagi siswa maupun sekolah tersebut.

Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Aha Khoiril selaku guru pendidikan agama Islam, implikasi dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo dalam menguatkan karakter sebagai berikut:

“Implikasi atau dampak dari adanya shalat berjamaah ini anak yang awalnya pada saat pelaksanaan shalat berjamaah salah satunya dengan menguatkan karakter pada peserta didik melalui kegiatan shalat berjamaah yang berlangsung masih ada perintah sekarang sudah ada perubahan yang signifikan dari setiap peserta didik, pada saat pembelajaran pada materi shalat sudah bagus diiringi dengan implementasi yang ada di lingkungan sekolah berupa shalat berjamaah, dengan adanya shalat berjamaah ini anak-anak memiliki rasa saling menghormati antar sesama serta terhindar dari perbuatan yang tercela rasa untuk saling mengingatkan antar sesama, dan lewat adanya kegiatan shalat berjamaah ini anak-anak memiliki rasa social dan persaudaraan yang tinggi artinya dengan adanya kegiatan shalat berjamaah ini menjadikan anak-anak dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT agar mendapatkan ridha-Nya melalui kegiatan shalat berjamaah ini. Dan rencana tahun depan untuk pengambilan raport ada syarat untuk hafalan do’a setelah shalat dhuha, surat-surat pendek dan surat pilihan, dan do’a sehari-hari.”²¹⁹

Kemudian Bapak Sutrisno dan Ibu Muslimatin, M. Pd selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

²¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/08-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Jelas adanya penguatan karakter dari anak-anak perubahan yang tadinya pada saat pelaksanaan shalat berjamaah yang mulanya harus adanya perintah sekarang sudah ada perubahan adanya kesadaran dari peserta didik artinya sudah mulai adanya perubahan yang bisa dibilang signifikan, dan lewat kegiatan shalat berjamaah ini anak-anak memiliki jiwa social dan persaudaraan yang baik antar sesama dan terhindar dari perbuatan tercela serta saling mengingatkan antar sesama dalam bentuk jika ada temannya yang belum shalat maka ada temanya yang lain menegur agar segera melaksanakan shalat berjamaah. Dengan adanya shalat berjamaah menjadikan anak-anak dalam menumbuhkan sikap jujur bila ada guru yang bertanya apakah sudah shalat maka mereka yang sudah shalat menjawabnya sudah jika belum ya belum karena fasilitas kami yang terbatas maka kami jadikan 2-3 shift untuk shalat dzuhur dan ashar jadi bergantian dan salah satu dampak positif dari adanya kegiatan shalat berjamaah ini harapannya anak-anak dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT yang nantinya dapat menumbuhkan rasa kerukunan dan rasa kebersamaan antar sesama.”²²⁰

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Tripomo, S.Pd

selaku waka kesiswaan beliau mengatakan bahwa:

“Dampak dari adanya kegiatan shalat berjamaah ini adanya penguatan karakter pada peserta didik yang mulanya peserta didik itu adanya perintah dari waktu kewaktu, Alhamdulillah sekarang sudah ada peningkatan yang bisa dibilang meningkat secara signifikan. Dan lewat shalat berjamaah ini peserta didik memiliki perubahan dari kegiatan shalat berjamaah antara lain shalat berjamaah mampu menumbuhkan rasa social dan hidup bersamaan karena kegiatan ini shalat dilakukan dengan berjamaah tentunya menjadikan semua warga sekolah dapat menumbuhkan rasa social dan hidup bersama, adanya rasa persaudaraan antar sesama atau mengingatkan antar sesama teman serta dengan adanya shalat berjamaah ini meningkatkan rasa persaudaraan yang tinggi karena anak-anak tidak hanya bertemu dengan teman satu kelasnya namun juga berbaur dengan anak-anak dari kelas lainnya, dan lewat kegiatan shalat berjamaah ini anak-anak dapat menghindari kegiatan atau perilaku yang tercela.”²²¹

²²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/29-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin, S.Pd.,M.Or selaku kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Dampak dari shalat berjamaah ini adalah terbangunnya penguatan karakter dan kerukunan antar warga sekolah, disiplin terhadap waktu jika shalat berjamaah bisa tepat waktu nantinya kegiatan yang lainnya juga bisa dilaksanakan dengan tepat waktu juga, serta mencari ridha Allah SWT. Jadi dengan adanya kegiatan shalat berjamaah ini anak-anak mampu menumbuhkan rasa social dan persaudaraan antar sesama dengan baik dan saling mengingatkan serta terhindar dari perbuatan yang tercela.”²²²

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nayla Maulina Az-zahra dan Richi Fathan Rahmansyah selaku peserta didik SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

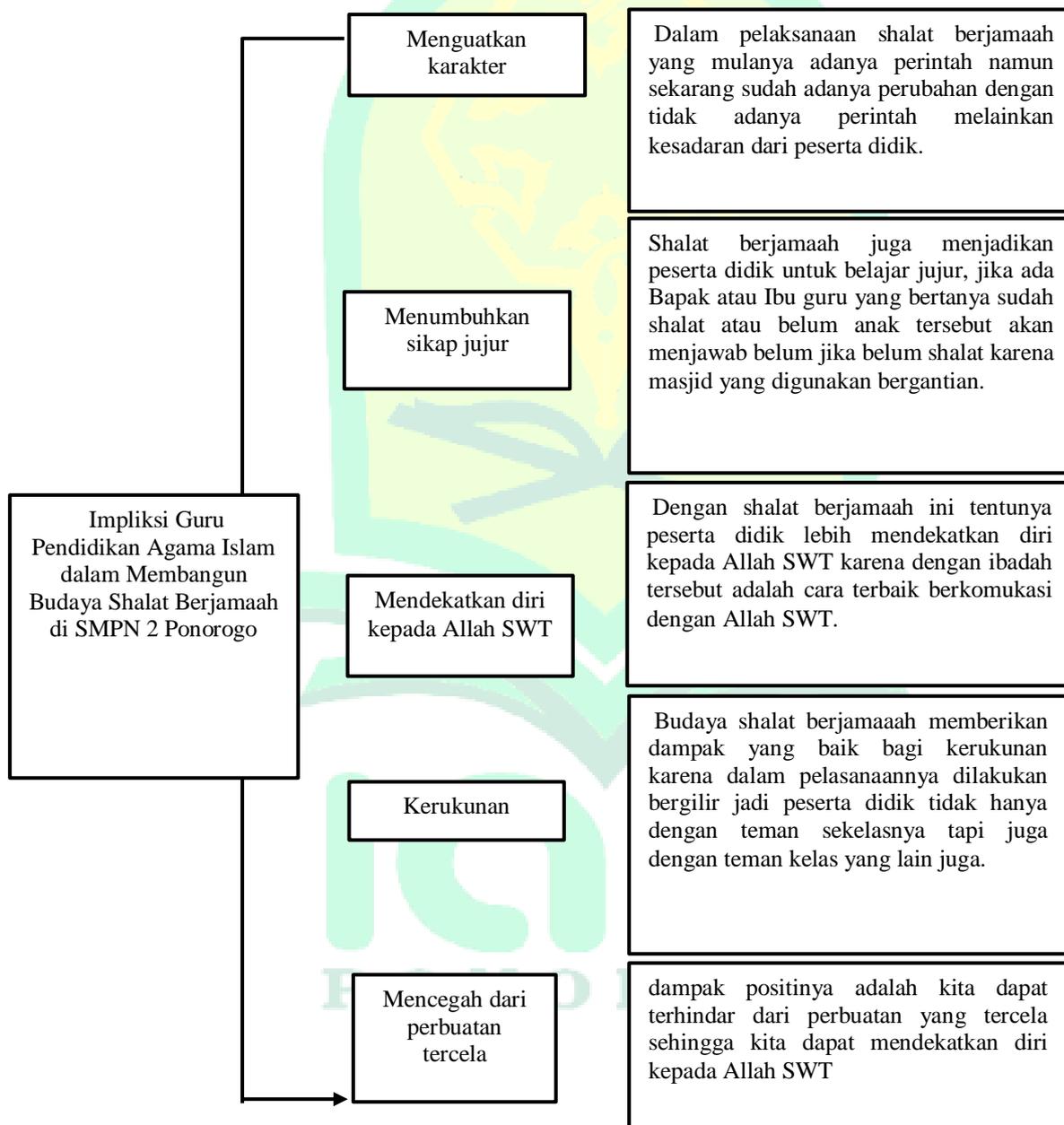
“Dampak dari adanya shalat berjamaah adalah adanya kesadaran dari teman-teman yang dulunya shalat berjamaah harus adanya perintah sekarang sudah tidak ada perintah namun tetap adanya bimbingan dari guru agama dan guru-guru lainnya juga dan dengan adanya shalat berjamaah di sekolah ini dapat meningkatkan kedisiplinan dalam setiap waktunya misalkan mulai dari kedisiplinan masuk sekolah dan disiplin saat melaksanakan shalat berjamaah serta memiliki perbuatan yang tercela.”²²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi implikasi dalam membangun budaya shalat berjamaah ini berpengaruh sekali terhadap penguatan karakter religius siswa yaitu siswa yang mulanya pada saat pelaksanaan shalat harus ada perintah namun seiring berjalannya waktu mereka mulai menyadari atau adanya kesadaran dari diri siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa adanya perintah tersebut

²²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/31-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dan disiplin terhadap waktu.²²⁴ Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi terhadap pelaksanaan dari adanya pelaksanaan shalat berjamaah memiliki dampak yang positif antara lain menguatkan karakter, menumbuhkan sikap jujur, mendekatkan diri kepada Allah SWT, kerukunan, dan mencegah dari perbuatan yang tercela.



²²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/27-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Gambar 4.4 Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah Di SMPN 2 Ponorogo

Guru pendidikan agama Islam tidak terlepas dari definisi guru pada umumnya. Titik keberbedaannya terletak pada penyaluran materi pembelajaran, pada pembelajaran agama Islam siswa nantinya diharapkan dapat menangkap makna yang tersirat pada syariat Islam dan dapat diterapkan dikesehariannya. Guru pendidikan agama Islam merupakan insan yang menyalurkan wawasan keagamaan kepada siswa agar nantinya terlepas dari pendidikan dapat memaknai apa yang terkandung dalam agama Islam dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan mendatang dunia maupun akhirat.²²⁵

Strategi merupakan suatu rencana yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Guru pendidikan agama Islam sebagai seorang yang menjadi kader dalam kegiatan keagamaan di suatu lembaga pendidikan harus mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo , meliputi strategi formal:

Guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Ponorogo mengungkapkan pentingnya shalat berjamaah. Dengan adanya shalat berjamaah guna mengimplementasikan visi dari SMPN 2 Ponorogo dan mempunyai moto

²²⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93.

DAPO SMART PRO (Santun, Mandiri, Aktif, Religius, Terampil dan Produktif). Dari moto tersebut terlihat bahwasannya nilai religius yang ditumbuh kembangkan lewat kegiatan shalat berjamaah selain itu shalat berjamaah dapat ditanamkan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena dapat memberikan dampak positif yang luar biasa jika dapat dilakukan dan diterapkan dengan baik pada anak dan berpengaruh pada pertumbuhan pola pikirnya, pekerjaannya, interaksi sosialnya, kedisiplinan dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Fida Abdillah dan Yusak Burhanuddin bahwa shalat berjamaah adalah sunnah muakadah bagi laki-laki dalam menjalankan shalat lima waktu. Menurut madzhab maliki dan hambali, hukumnya wajib. Saking pentingnya shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan.²²⁶

Guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Ponorogo memiliki ciri khas pada strategi dalam membangun budaya shalat berjamaah diantaranya:

a. Formulasi Strategi dan Tanggung Jawab

Formulasi atau perencanaan yang dimaksud disini adalah adanya rapat antara guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, serta wali murid untuk perencanaan bagaimana program shalat berjamaah yang ada di sekolah dapat menjadi sebuah kegiatan yang diikuti oleh semua peserta didik maka perlu adanya persetujuan dari wali murid dan Alhamdulillah hal tersebut disetujui oleh wali murid. Setelah adanya perencanaan lewat rapat tersebut maka dari guru agama dan kurikulum membuat jadwal

²²⁶ Yusak Burhanuddin, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*, 74.

untuk jalannya kegiatan shalat berjamaah dan sekarang kegiatan shalat berjamaah sudah terlaksana.

Senada dengan Crown dalam Agustinus bahwa formulasi strategi merupakan penentuan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Dimana pada tahapan ini penekanan lebih difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang utama.²²⁷

Tanggung jawab pada kegiatan budaya shalat berjamaah ini sepenuhnya tanggung jawab guru pendidikan agama Islam karena guru agama yang notebennya bertanggung jawab akan hal tersebut dan dari pihak sekolah juga ada ekstra kulikuler rohis yang mana rohis ini juga ikut menghandle absensi dari setiap kelas dan setiap kelas itu ada satu yang menjadi anggota rohis.

Hal ini senada dengan pendapat Uyoh Sadulloh bahwa bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan atau keagamaan. Bisa dikatakan juga bahwa bertanggung jawab berarti berada dalam tatanan norma, nilai kesusilaan, dan agama, dan tidak diluarnya. Segala tindakan, perbuatan atau sikap yang berada di luar bidang nilai atau norma kesusilaan dan agama tidak dapat di pertanggungjawabkan.²²⁸

b. Implementasi Strategi

²²⁷ Sri Wahyuni, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*.

²²⁸ Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, 175–76.

Pelaksanaan strategi yang ada di SMPN 2 Ponorogo berjalan dengan adanya penjadwalan. Penjadwalan tersebut meliputi untuk shalat dhuha dilaksanakan sesuai jenjang misalnya hari selasa yang terjadwal shalat dhuha kelas VII maka hari berikutnya kelas VIII dan kelas IX sedangkan untuk pelaksanaan shalat dzuhur dan shalat ashar menggunakan shift jika shift pertama adalah anak laki-laki maka shift kedua anak perempuan begitupun sebaliknya, untuk shalat jum'at dilaksanakan serentak oleh semua warga sekolah dan yang putri ada tambahan materi tentang keputrian yang diampu oleh guru perempuan dan dilaksanakan dikelas.

Senada dengan Crown dalam Agustinus bahwa dalam penerapan strategi atau perencanaan maka perlu adanya mengidentifikasi misi, sasaran, dan strategi organisasi. Mengidentifikasi ancaman dan peluang, menganalisis sumber daya organisasi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan melaksanakan strategi.²²⁹

c. Pengendalian Strategi dan Tindaklanjut

Pengendalian strategi atau evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan shalat berjamaah adalah dengan adanya rapat setiap bulannya dengan tim keagamaan, kepala sekolah dan rohis, mengevaluasi tentang bagaimana pelaksanaan yang sudah berjalan selama 1 bulan.

Senada dengan Drucker dalam agustinus menyatakan bahwa suatu organisasi untuk hidup dan tumbuh harus melaksanakan

²²⁹ Sri Wahyuni, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*.

operasional organisasi dengan efektif dan efisien, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil strategi sebagai sistem pengendali.²³⁰

Tindaklanjut dari adanya pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo yaitu dengan adanya pemberian nilai plus diraport pada sikap religius pada peserta didik serta adanya evaluasi dari tim keagamaan, kepala sekolah, serta peserta didik dari rohis.

Hal tersebut senada dengan pendapat Hiro Tugiman bahwa tindak lanjut merupakan suatu proses untuk menentukan kecukupan, keefektifan, dan ketepatan waktu dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen terhadap berbagai temuan pemeriksaan audit yang dilaporkan.²³¹

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, strategi informal, meliputi:

a. Memberikan Contoh (tauladan)

Memberikan contoh atau keteladanan guru pendidikan agama Islam adalah kedisiplinan baik disiplin dalam waktu, disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam hal sopan santun. Berkaitan dengan disiplin guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan guru-guru lainnya berusaha untuk shalat berjamaah tepat waktu. Disiplin dalam berpakaian guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan karyawan serta staf berpakaian rapi, bersih dan menggunakan atribut sesuai dengan ketentuan. Disiplin dalam hal sopan santun guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah,

²³⁰ Sri Wahyuni.

²³¹ Tugiman, *Standar Profesional Audit Internal*, 72.

karyawan serta staf berusaha memberikan bertutur kata dan berperilaku yang baik kepada siapa saja. Dalam pemberian contoh yang baik ini diharapkan agar di ikuti oleh semua peserta didik SMPN 2 Ponorogo.

Hal senada dikemukakan oleh Ahmad Barizi & Muhammad Idris bahwa agama sangatlah menekankan adanya keteladan yang baik dari pada pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *competency* menyangkut kemampuan dan menjalankan tugas secara professional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi. *Religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.²³²

Hal senada juga di sampaikan oleh Aida Sari, bahwa permodelan atau memberikan teladan merupakan strategi yang banyak digunakan karena di anggap efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Suwandi dalam Aidah Sari, pendekatan modeling keteladanan yang dilakukan oleh pendidik lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini karakter merupakan perilaku dan bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diberikan model

²³² Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69

atau keteladanan disamping di ajarkan dengan cara yang sesuai dengan kondisi peserta didik.²³³

b. Membiasakan Hal Baik

Pembiasaan shalat berjamaah yang ada di SMPN 2 Ponorogo ini dilaksanakan secara terjadwal dan menggunakan shift, untuk shalat dhuha dilakukan dengan menggunakan jadwal sesuai jenjang misalnya hari selasa kelas VII, nanti hari rabu kelas VIII, dan untuk hari kamis selanjutnya kelas IX dilakukan secara bergilir. Sedangkan untuk shalat berjamaah dzuhur dan ashar dilaksanakan menggunakan shift yang sudah dijadwal misalnya shift pertama untuk anak perempuan maka shift kedua untuk laki-laki dilakukan secara bergilir dan shalat jum'at dilaksanakan secara serentak terutama yang laki-laki mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan maupun staf dan peserta didik. Sedangkan yang perempuan ada materi tambahan di kelas yang mengajar guru-guru perempuan mengenai materi keputrian.

Menurut Abuddin Nata pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.²³⁴ Tujuan dari strategi pembiasaan yaitu agar peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena pembiasaan berintikanpengulangan. Peserta didik

²³³ Aidah Sari, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan*, Tarbawi, Vol. 3 No. 02, Desember 2017, 251.

²³⁴ Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, 32.

diajarkan untuk membiasakan berperilaku terpuji, shalat berjamaah selain itu peserta didik juga diajarkan untuk membiasakan bekerja keras, bertanggung jawab, atas setiap tugas yang telah diberikan.²³⁵

c. Menegakkan Disiplin

Menegakkan disiplin pada pelaksanaan shalat berjamaah ini tidak lepas dari adanya penegakkan disiplin misalnya pada saat bel untuk pelaksanaan shalat berjamaah sudah semestinya peserta didik, guru maupun kepala sekolah segera melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah tujuannya agar segera mengambil wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah yang kegiatan tersebut memberikan contoh bentuk kedisiplinan seorang guru maupun kepala sekolah dalam membangun kedisiplinan terhadap waktu pelaksanaan shalat berjamaah yang ada di lingkungan sekolah. Menegakkan disiplin di lingkungan sekolah ini tujuannya agar nantinya guru, kepala sekolah, terutama peserta didik nantinya shalat berjamaah ini dapat dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Hal senada disampaikan oleh Deni Sutan Bahtiar penegakkan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka

²³⁵ “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah Di SMK Negeri 1 Balaesang,” 91.

menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.²³⁶

d. Memberikan Motivasi dan Dorongan

Menurut guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi dan dorongan sangatlah penting, motivasi dan dorongan dalam shalat berjamaah dilakukan dikelas pada saat jam pembelajaran berakhir dan pada jam berikutnya adalah jam shalat dzuhur, ashar, maupun shalat jum'at maka guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi dan dorongan dalam bentuk memberikan nasehat dan perintah agar peserta didik setelah jam pembelajaran segera melaksanakan wudhu dan segera shalat dan bisa dilanjutkan dengan kegiatan yang lainnya.

Hal ini senada dengan pendapat Hamzah B. Uno bahwa yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifandan keberhasilan dalam pembelajaran, karena peserta didik akan belajardengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar tinggi.²³⁷

²³⁶ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 45–49.

²³⁷ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*, 23.

e. *Reward* dan *Punishment*

Reward yang guru pendidikan agama Islam berikan dalam kegiatan shalat berjamaah dengan bentuk memberikan sanjungan dan memberikan nilai plus diraport dalam nilai sikap spiritualnya pada peserta didik yang rajin melaksanakan shalat berjamaah. Kepala sekolah dan pihak sekolah memberikan hadiah terutama psikologi pada peserta didik dalam bentuk memberikan sanjungan pada peserta didik yang rajin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Hal ini senada dengan Chofifani Rohmawati bahwa adanya *reward*, akan terjadi sebuah kepuasan dan ketika peserta didik merasa senang dengan kepuasan tersebut maka peserta didik akan mempertahankan dan akan mengulang perilaku yang memunculkan kepuasan dari hasil usaha yang dilakukan.²³⁸

Sedangkan untuk *punishment* agama Islam memberikan hukuman atau *punishment*, *punishment* tahap pertama adalah berupa peringatan, jika masih melanggar tahap ke dua berupa peringatan, jika masih melanggar jika sudah melanggar tiga kali maka guru pendidikan agama Islam akan memberikan sanksi yaitu berupa memberikan peserta yang melanggar dengan menulis surah-surah pendek, do'a shalat dhuha, dan do'a sehari-hari. Jika peserta didik yang menangani hukumannya Ibu Muslimatin maka yang sering tidak shalat akan diberi hukuman menulis surat Al-Fatihah sesuai tanggal tersebut misalnya pada saat itu tanggal 13 maka peserta didik

²³⁸ Rochmawati, "Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Surabaya," 1065.

yang melanggar tidak melaksanakan shalat berjamaah tadi menulis surat Al-Fatihah sebanyak 13 kali, untuk yang melanggar lebih dari tiga kali ada tindak lanjut yaitu panggilan orang tua.

Jika pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung ada siswa yang ramai dengan temannya dan guru melihat kejadian tersebut maka mereka akan ditegur dan diperintahkan untuk melaksanakan shalat lagi. Untuk sanksi yang di berikan tidak berat dan masih masuk akal jadi masih terlibang humanis tidak memakai cara kekerasan atau kasar.

Hal yang sama disampaikan oleh Chofifani Rochmawati bahwa *punishment* adalah bentuk reinforcement yang negatif, keduanya memang diberlakukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi. Tujuan dari punishment untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang, supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran.²³⁹

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah Di SMPN 2 Ponorogo

Dari adanya strategi dan implikasi tersebut adanya faktor pendukung dan penghambat. Dalam pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

²³⁹ Chofifani Rochmawati, *Strategi Guru PPKn dalam Penguatan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Surabaya*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 10 Nomor 4 Tahun 2022, 1065.

a. Faktor Pendukung dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah

Pertama faktor pendukung internal, faktor dari diri sendiri pada saat pelaksanaan shalat berjamaah yang ada ada sebagian peserta didik yang belum menyadari bahwa kegiatan shalat merupakan tanggung jawabnya sebagai insan untuk beribadah kepada Tuhannya.

Senada dengan Samsiar bahwa secara psikologis faktor dalam diri peserta didik dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa peserta didik. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.²⁴⁰

Sedangkan faktor eksternal pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik dengan adanya fasilitas yang memadai mulai dari tempat wudhu, masjid tempat shalat, peraturan sekolah atau penjadwalan yang sudah ada dilakukan dengan tertib dan rutin, serta adanya komitmen, motivasi dan dorongan dari Bapak kepala sekolah dan Bapak serta Ibu guru sehingga pelaksanaan shalat berjamaah dapat terlaksana dengan baik.

Hal ini senada dengan Moh Ahsanulhaq bahwa faktor pendukung yang termasuk pada faktor eksternal, banyak faktor

²⁴⁰ Samsiar, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri 1 Balaesang. TESIS. 89.

mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter peserta didik dari luar antara lain adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah.²⁴¹

b. Faktor Penghambat dalam Pembangun Budaya Shalat Berjamaah

Faktor penghambat internal, faktor yang ada dalam diri sendiri adanya kurang kesadaran pada peserta didik dan guru yang acuh tak acuh pada pelaksanaan shalat berjamaah. Sehingga pada pelaksanaan shalat berjamaah masih ada peserta didik yang duduk-duduk maupun bergurau di depan kelas, dilorong, maupun gazebo.

Sedangkan untuk faktor penghambat yang bersifat eksternal berasal luar atau lingkungan peserta didik, dalam pelaksanaan shalat berjamaah terdapat faktor penghambat antara lain fasilitas tempat atau masjid yang belum mencukupi sehingga dengan adanya kendala tersebut adanya penjadwalan dengan shift pada pelaksanaan shalat berjamaah.

Dalam menjalankan sebuah pembiasaan yang diikuti oleh banyak orang tidak akan terlepas dari yang namanya kendala. Begitupun pada saat dilaksanakannya pembiasaan shalat berjamaah. Pada saat shalat berjamaah terdapat beberapa kendala yang dihadapi, kendala tersebut bisa dilihat dari 2 faktor yang sejalan dengan

²⁴¹ AhsanulKhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

pendapat Septirahmah dan Hilmawan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁴²

3. Implikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah Di SMPN 2 Ponorogo

Setelah guru pendidikan agama Islam menetapkan beberapa strategi dalam membangun budaya shalat berjamaah maka tahap berikutnya adalah implikasi, implikasi menurut Islamy implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.²⁴³

Implikasi dari budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo yaitu menjadi disiplin, rajin, dan semangat. Serta adanya perubahan yang signifikan dalam menguatkan karakter yang mulanya shalat berjamaah berlangsung masih adanya perintah atau opyak-opyak dari Bapak atau Ibu guru sekarang sudah tidak ada perintah yang artinya peserta didik sudah mempunyai kesadaran dari diri sendiri untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan adanya shalat berjamaah ini anak-anak memiliki sikap jujur, rasa saling menghormati antar sesama atau kerukunan, dan lewat adanya kegiatan shalat berjamaah ini anak-anak bisa mendekatkan diri

²⁴² Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat, dan Motivasi, serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 621.

²⁴³ Islamy, Irfan. 2003. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara. 114-115.

kepada Allah SWT serta memiliki rasa social dan persaudaraan yang tinggi dan saling mengingatkan serta terhindar dari perilaku tercela.

Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: *pertama*, implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat. *Kedua*, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan.²⁴⁴

Ketiga, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang. *Keempat*, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik. *Kelima*, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik. Menurut Silalahi implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.²⁴⁵

Selanjutnya M. Nur Khalis berpendapat bahwa dampak dari adanya shalat adalah: menumbuhkan rasa social dan hidup kebersamaan,

²⁴⁴ Gregorius Winarno, *Kimia Pangan Dan Gizi.*, 171–74.

²⁴⁵ Amin Silalahi, 2005, *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Surabaya, Batavia Press. 43.

memupuk rasa persaudararaan dan kesatuan umat Islam, dan mencegah manusia dari perbuatan jahat.²⁴⁶



²⁴⁶ Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahala 27 Derajat*, 44–50.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 2 Ponorogo tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Shalat Berjamaah di SMPN 2 Ponorogo”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, meliputi strategi formal: formulasi strategi dan penanggung jawab adanya rapat kepala sekolah dan serta wali murid dalam perencanaan tersebut terbentuklah jadwal shalat berjamaah. Sedangkan penanggung jawab dalam kegiatan shalat berjamaah sepenuhnya pada guru agama dan rohis. Implementasi strategi adanya penjadwalan untuk shalat dhuha dilaksanakan sesuai jenjang, sedangkan shalat dzuhur, shalat ashar, dan shalat jum’at dilaksanakan sesuai shift yang sudah ditentukan. Pengendalian strategi dan tindaklanjut adanya pemberian nilai plus diraport pada sikap religius serta adanya evaluasi setiap bulan dari tim keagamaan, kepala sekolah, dan rohis. Sedangkan strategi informal, antara lain: memberikan contoh (tauladan), membiasakan hal baik, menegakkan disiplin, motivasi dan dorongan, *reward* dan *punishment*.
2. Implikasi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo adanya perubahan yang signifikan dalam menguatkan karakter yang mulanya shalat berjamaah

berlangsung masih adanya perintah dari Bapak atau Ibu guru sekarang sudah tidak ada perintah yang artinya peserta didik sudah mempunyai kesadaran dari diri sendiri untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan adanya shalat berjamaah ini anak-anak memiliki sikap jujur, rasa saling menghormati antar sesama atau kerukunan, dan lewat adanya kegiatan shalat berjamaah ini anak-anak bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memiliki rasa sosial dan persaudaraan yang tinggi dan saling mengingatkan serta terhindar dari perbuatan tercela.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun budaya shalat berjamaah di SMPN 2 Ponorogo, *pertama* faktor pendukung internal faktor dari diri sendiri, sedangkan faktor pendukung eksternal adanya fasilitas yang memadai mulai dari tempat wudhu, masjid tempat shalat, peraturan sekolah atau penjadwalan yang sudah ada, dan dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. *Kedua* faktor penghambat internal, faktor yang ada dalam diri sendiri adanya kurang kesadaran pada peserta didik, sedangkan faktor penghambat yang bersifat eksternal terdapat faktor penghambat antara lain fasilitas tempat atau masjid yang terbatas dan kurangnya kesadaran dari lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan strategi yang telah ditetapkan harus lebih meningkatkan keahliannya dalam membangun terwujudnya visi dan misi yang ada di SMPN 2 Ponorogo yaitu “berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.”

2. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah mampu mempertahankan strategi yang sudah diterapkan dan selalu melakukan evaluasi agar dapat memperbaiki ataupun meningkatkan strategi yang sudah dibuat. Sehingga mampu meningkatkan budaya shalat berjamaah yang jauh lebih baik lagi di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya shalat berjamaah. Dan juga dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah as-Sadlani, Shalih bin Ghanim bin. *“Salat al-Jama’ah Hikamuhu Wa Ahkamuhu Wat Tanbih ‘Ala Ma Yaqa’u Fiiha Min Bid’ain Wa Akhtain”*, Diterjemahkan Oleh. M. Nur Abrari Dengan Judul: *Salat Berjama’ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, Dan Peringatan Penting Tentang Pelaksanaan Salat Berjamaah*,. Solo: Pustaka Arafah, 2002.
- Abdur Ghafur, Barik. “Implementasi Budaya Religius Di SMP Al Anwari Banyuwangi.” Skripsi, UIN KH. Achmad Sudduq Jember, 2017.
- Ahmad Barizi, Muhammad Idris. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, 2019.
- Akdon. *Manajemen Strategik*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ali, Ahmad. *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*. Jakarta: Alita Aksara Media, 2013.
- Alif achadah, Nila Nur Faizah. “Budaya Sholat Berjama’ah Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa.” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, UNIRA Malang 03, no. 2 (Desember 2021): 4.
- Ambarwati. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: CV. Al Qalam Media Lestari, 2022.

- Amruddin et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Ana Retnoningsih, Suharsono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, 2017.
- Anas, Fakhul. *Indahnya Shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Citra Risalah, 2001.
- Arif, Samsul. "Peranan Guru Pendidikan Dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjama'ah Bagi Siswa." *Journal of Educational Reseach* I, no. 2 (Desember 2022): 258.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006.
- Aziz, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Bahtiar, Deni Sutan. *Manajemen Waktu Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta, 2008.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*. Tangerang: Reils Grafika, 2009.
- Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya: Edisi Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- dkk, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011.
- dkk, Zuharini. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Fiantika et al, Feny Rita. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. Sleman: PT Kanisius, 2016.
- Grati Dwi Wulandari, Syarif Hidayatullah. “Dampak Pembiasaan Solat Dhuha Berjamaah Terhadap Peningkatan Moral Siswa Di SMA.” Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Pasuruan., n.d.,
- Gregorius Winarno, Florentius. *Kimia Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- H. Darsono, T. Ibrahim. *Penerapan Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2009.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hengki Wijaya, Umarti. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*.

Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.

Hikma, Nur. "Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Pada Peserta Didik Di MAN Palopo." Pasca Sarjana IAIN PALOPO, 2920.

Huberman, Miles, and Salda. *Qualitatif Data Analysis*. Amerika: Sage, 2014.

Ibnu Nasikin, Nurul Aini, and Zumrotul Bariroh. *Montase Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Ilahi, Fadhi. *Dasyatnya Shalat Berjamaah*. Jakarta: Tulifa Media, 2011.

Imam Musbikin, Moh Sholeh. *Agama Sebagai Terapi, Telah Menuju Ilmu Kedokteran Holistic*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Indrachfudi, Soekarno. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang, 1994.

Islamy, Irfan. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara, 2003.

J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grafindo, 2008.

Joko Tri Prasetya, Abu Ahmadi. *Stategi Belajar Mengaja*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

- J.P. Kotter, J.L. Heskett. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja. Terjemahan Oleh Benyamin Molan*. Jakarta: Prenhallindo, 1992.
- Jusuf Thalib, Erwin. *Dakwah Dan Pluralitas Menggagas Strategi Dakwah Melalui Analisis SWOT*. Solo: Insan Cendekia Mandiri, 2019.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Khozin. *Refleksi Keberagaman Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Social*. Malang: UMM Press, 2004.
- Komandoko, Gamil. *Pahala Melimpah Dalam Shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Kusuma Murti, Ardana Tyas. "Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.
- Lukman Daris, Muhammad Yusuf. *Analisis Data Penelitian*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2018.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya Offset, 2013.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Metodik Kurikulum IKIP Malang, Team Didaktik. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. III. Jakarta: Rawali, 1987.

Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.

Sukabumi: CV. Jejak, 2017.

Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

———. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Muhammad Satori, Saefulloh. *Sifat Ibadah Nabi*. Jakarta: Pustaka Amanah, 2004.

Muntholib, Hairul Fauzi, and Kasful Anwar. *Perilaku Kepemimpinan Partisipatif*. Klaten: Lakeisha, 2019.

Muslim Sabarisman, Nunung Unayah. “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas.” *Jurnal Sosio Informa* 1, No. 02 (Mei-Agustus 2015): 121.

Narhastuti, Zulmiyetri, and Safaruddin. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2020.

Nasihudin, Rusdiana. *Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.

- Nurkholis, M. *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahala 27 Derajat*. Bandung: PT. Mizania Pustaka, 2007.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Skripsi*. IAIN Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purwanto, M. Nganim. *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009.
- Putri, Rizka Amalia. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Berjama’ah Peserta Didik SMKN 2 Palangka Raya.” Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2020.
- Rahmat Permana, Budi Hendrawan, and Muhammad Fahmi Nugraha. *Panduan Penulisan Skripsi*. Tasikmalaya: Edu Publiser, 2019.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *UIN Banjarmasin*, June 2018, 33.
- Rizkia et al, Nanda Dwi. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Media Sains, 2022.
- Rochma, I. “Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Makna Hidup Pada Pensiunan.” Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, 2016.

- Rochmawati, Choffiani. "Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Surabaya." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 4 (2022): 1065.
- Roosina et al, Fitria Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publising, 2021.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Salam et al, Safrin. *Perkembangan Filsafat Hukum Kontemporer*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.
- Samsiar. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah Di SMK Negeri 1 Balaesang." IAIN PALI, 2018.
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodiq. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Saputri, Sherli Yunia. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MTs Negeri 12 Ngawi." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.
- Sari et al, Ifit Novita. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Pres, 2022.

“Sejarah Singkat SMPN 2 Ponorogo.” 11 Februari 2023, n.d.

<https://smpn2ponorogo.sch.id/sejarah-singkat/>.

Septirahma, A.P, Hilmawan, M.R. “Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan : Pembawaan, Kesadatan, Minat, Dan Motivasi, Serta Pola Pikir.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, no. 2 (2021): 621.

Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Sidiq, Umar. “URGENSI MANAJEMEN STRATEGIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN (Implementasi Di MAN 3 Yogyakarta).” *Edukasi* 03, no. 01 (June 2015): 797.

———. “Urgensi Pendidikan Pada Usia Dini.” *INSANIA* 16, no. 2 (Mei - Agustus 2011): 255.

Silalahi, Amin. *Strategi Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Batavia Press, 2005.

Sri Wahyuni, Agustinus. *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Bandung: Bina Rypa Aksara, 1996.

Sudjana, Nana. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

———. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gensido, 2000.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryana, Yaya. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, n.d.
- Suryani, Aning. “Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa.” Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016.
- Syahminan, Zaini. *Bimbingan Prakts Tentang Shalat*. Jambi: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tugiman, Hiro. *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tylor, EB. *Primitive Culture*. London, 1871.
- Umar, Atho’illah. *Keutamaan Shalat Berjamaah*. Jombang: LPPM Universitas KH, A. Wahab Hasbullah, 2020.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- “Undang-Undang No. 20.” SISDIKNAS, 2003.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Yusak Burhanuddin, Fida' Abdillah. *Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*. Bumi Aksara, 2021.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zuharini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara, 1994.

